

OTORITARIANISME DALAM *LA PARENTHÈSE DE SANG*

KARYA SONY LABOU TANSI



UNIBIN
10-12-07
Fak. Sastra
Leks.
H
0323

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana sastra
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

Oleh

RIZKY MANURUNG

F311 02 0 20

**JURUSAN SASTRA PERANCIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**



SKRIPSI

OTORITARIANISME DALAM *LA PARENTHÈSE DE SANG* KARYA SONY LABOU TANSI

Disusun dan Diajukan Oleh :

RIZKY MANURUNG
F311 02 020

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian pada tanggal 27 November 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Konsultan I



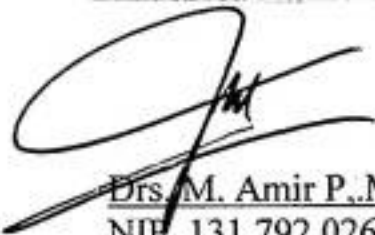
Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum
NIP. 132 062 000

Konsultan II



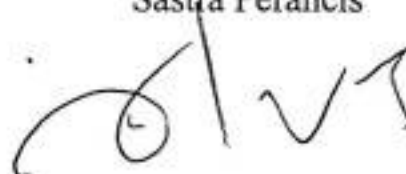
Andi Faisal, S.S
NIP. 132 233 797

PYMT. Dekan Fak.Sastra
Universitas Hasanuddin,



Drs. M. Amir P., M.Hum
NIP. 131 792 026

Ketua Jurusan
Sastra Perancis



Drs. Muh. Hasyim, SP1
NIP. 132 049 170

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA BARAT ROMAN**

Pada hari ini, Selasa, tanggal 27 November 2007, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**OTORITARIANISME DALAM *LA PARENTHÈSE DE SANG*
KARYA SONY LABOU TANSI**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra, jurusan Sastra Barat Roman, program Kesusastraan Perancis pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 November 2007

Panitia ujian skripsi


1. Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum

Ketua

: 
.....

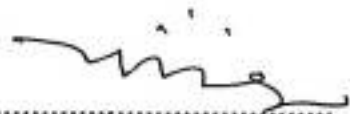
2. Masdiana, S.S

Sekretaris

: 
.....

3. Yessy Yasminy, S.S, M.Si

Penguji I

: 
.....


4. Drs. Muhammad Hasyim, SP1

Penguji II

: 
.....

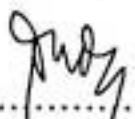
5. Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum

Konsultan I

: 
.....

6. Andi Faisal. S,S

Konsultan II

: 
.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Roabbil'alamin....

Tiada Tuhan selain Allah. Yang Maha Penyantun dan Maha Pemurah. Mahasuci Allah, yang menjadi penguasa Arasy yang Agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, atas segenap rahmat dan kasih sayang yang Engkau berikan dalam bentuk kesehatan, kesabaran, kegigihan maupun pengetahuan. Hingga penyusunan tugas akhir kuliah yang berjudul **OTORITARIANISME DALAM LA PARENTHÈSE DE SANG KARYA SONY LABOU TANSI** telah selesai. Salawat dan salam tak lupa kusampaikan kepada yang masih terabadikan Nabi Muhammad SAW.

Karya ilmiah ini menjadi bagian dari perjalanan hidupku yang telah Engkau gariskan. Namun penulis menyadari karya ini amatlah jauh dari kata sempurna. Dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Dari semua itu, penulis telah membuat karya ini dengan usaha maksimal. Penulis berharap, karya ini dapat bermanfaat bagi yang lainnya, khususnya bagi yang ingin mengkaji karya sastra yang memiliki muatan politik.

Segala rintangan, cobaan maupun dukungan dari berbagai pihak menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan buah tangan yang hendak kutinggalkan. Oleh karena itu, pada kesempatan berbahagia ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku konsultan I dan Andi Faisal, S.S selaku konsultan II, terimakasih atas segala kesabaran, pengetahuan, dan waktu yang diberikan untuk membimbing penulis.
2. Teristimewa kepada Ayahanda Abd. Hamid, S.P dan Ibunda Marthina A. Tandibua, S.PKP atas kasih sayang, dukungan, doa, dan bantuan materil. Adik-adikku yang masih berjuang dalam pendidikan Rain dan Fathur smangat de'.. serta keluarga besar kami atas dorongan moril dan bantuan materil.
3. Seluruh staf pengajar jurusan Sastra Prancis, untuk semua masukan serta semangat yang diberikan kepada penulis selama perkuliahan. Kiranya Yang Maha Kuasa memberikan balas jasa yang setimpal dengan pengabdian yang sudah dan akan Bapak/Ibu berikan.
4. Bapak Dekan serta seluruh staf Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ibu Ester yang baik terima kasih atas kerja samanya, maaf sudah merepotkan. Anak-anak sastra perancis memang merepotkan. Jadi, dimaklumi saja.
5. Sahabatku tersayang Rahma Ningsih yang berada jauh di Kendari. Duluanka wisuda say! Doaku selalu untukmu dalam penyusunan tugas akhir kuliah. Thanks telah menjadi sahabat baikku dengan semua .a....a...kasih sayang dan doamu.
6. Kak Biway, dengan jarak yang jauh tidak menjadi penghalang untuk limpahan kasih sayang dan bantuan materil yang sangat berarti bagi penulis merci....
7. Mes amis Paris 02 : Nining Lindung; teman seperjuangan, sahabat baik di setiap suka dan duka merci untuk kasih sayang persahabatan dan saran yang memacuku hingga bersama-sama sampai pada garis finis...(lomba lari kapan!!), ma belle

Athy sweet; cepat-cepatq menyusul jangan santai lagi...(saya rindu dengan ngumpul bareng bertiga), Sri Wahyuni; thankssss... untuk semua bantuannya say, YayAnto;teman baik yang kompak...rukun-rukun sama petitamimu nah..., AntyObe; nempel trus kayak prangko..saya tunggu acara syukuran wisudamu di Bantimurung, Uchy; Ibu guru, teman berbagi cerita, Chiwank; jangan stress lagi sama puisi, Ivha rajin-rajin maq kuliah nah, Juita, Dian, Ratna, RahmiTuryAyu; tric group yang paling kompak, Berna' dan rambut gondrongnya, Bapakx Kristanto; Arli Katy, Wahyuddin RumahSakit, Iyun; ana' musallah yang rajin, Kamil dar. rambut SunSilknya, Peurus; cowok cool bede, Rhum; PINSnya Palopo, Achil ana' Kondanya SMU 1, Gina, Wiwid, Izzahtul, Mildan et Elda I LOVE YOUALL.....

8. Buat orang-orang baik yang telah membantu penulis : Kak Medy thanks atas pinjaman buku-bukunya, Uchy 01 saran dan dukunganmu sangat membangun, Omeng_ SOCCERNET teman baik yang siap membantu, Tiar_ JAGADNET thanks dengan bonus-bonus browsing internetx sering-sering saja he...he..., anak-anak UKM FOTOGRAFI UNHAS (termasuk DIKSAR XIV) I MISS U..... thanks lagi atas ilmu dan pengalaman yang diberikan, mengisi ketidaktahuanku menjadi lebih kreatif juga telah menjadi bagian dari teman-teman baik.
9. Buat ade-ade' 03: Kevin, Mala, Ugha, Utri, selamat berjuang semoga dapat wisuda bulan Maret 07. Anti 03, Stefany, yang mau proposal semoga sukses, Dewi Ridnawati; yang sabar dan tetap semangat, thank atas bantuanmu et telah mau berbagi cerita denganku. Erni sang jurnalis, Mitho semakin rajin saja

kuliahnya. Ade'-ade' 04 : Alfiah, Widi Pona, makin ndut saja, Nora, Acci, ade'-ade' yang baik dan manja. Salam sayang.

Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangsih yang berharga bagi usaha pembinaan dan pengembangan pendidikan kesusastraan, khususnya Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Akhirnya hanya kepada-Nyalah kami kembalikan segala hal yang telah kami lakukan. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, November 2007

Penulis

RESUMÉ DU MÉMOIRE

Le titre de ce mémoire est *L'Authoritarianism dans La Parenthèse de Sang* par Sony Labou Tansi. Ce drame raconte la violence de dictateur de gouvernement. Le système politique authoritarianism compte sur la force militaire comme l'institution qui fait une coopération avec un technocrate civil. Le gouvernement fait la répression envers l'opposition. Le gouvernement donne l'ordre absolu, Il se conduit dur et violemment aux revoités. Libertashio et ses familles comme le symbole d'opposition du gouvernement, sont mis à l'écart par le gouvernement.

La Parenthèse de Sang est analysé par le concept de conflit. Le conflit se compose du conflit internal et du conflit external. Ensuite, on analyse l'approche de dirigeante sur le conflit et le concept de dirigeant. Pour la méthode de collecte de données, on utilise la méthode de bibliographie par technique de la note, alors que l'analyse des données , utilisée la théorie structurale de A.J. Greimas.

Par l'analyse structurale de A.J.Greimas, on parle le schema actancier et le schema quinaire ou le schema canonique du récit. Le schema actancier explique le sujet, l'objet, le destinataire, le destinaeur, l'adjuvant et l'opposant. Puis, on explique le contenu du schema quinaire, c'est à dire, l'etat initial, la transformation qui se compose du dynamic, de la complication, de la resolution et enfin l'etat final. Cette théorie analyse la structure de personnage dans le récit, et chaque pesonnage possède une la fonction du récit. Le récit commence par le désir de gouvernement de cherche Libertashio, et la mort des familles Libertashio sont le destinataire dans c'est récit.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RESUME DU MEMOIRE	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penulisan	9
1.6. Metode Penulisan	9
1.7. Komposisi Bab	10
BAB II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Teori Struktural A.J. Greimas	11
2.1.2. Konflik	15
2.1.3. Pendekatan Pemimpin terhadap Konflik	20
2.1.4. Konsep Kepemimpinan	21
2.1.5. Teori dan Gaya Kepemimpinan	22
2.2. Tinjauan Pustaka	25
Sejarah Pemerintahan Kongo dan Rezim Mobutu	25
BAB III. ANALISIS	31
3.1 Analisis Struktur Tokoh Menurut A.J. Greimas	31

3.2. Analisis Fungsi Tokoh Menurut A.J. Greimas	43
3.3. Penggambaran Konflik Antara Pemerintah dan Oposisi	49
3.3.1. Kekerasan Fisik	50
3.3.2. Kekerasan Non Fisik	53
3.4. Bentuk-Bentuk Otoritarianisme.....	54
3.4.1. Otoritarianisme Melalui Sikap	55
3.4.2. Otoritarianisme dari Segi Hukum.....	57
3.5. Tipe Kepemimpinan	59
A. Tipe Militeristis	59
B. Tipe Otokratis..	61
3.6. Dampak Rezim Otoriter	63
A. Dampak Negatif	63
B. Dampak Positif.....	68
BAB IV. KESIMPULAN.....	70
LAMPIRAN I	VII
DAFTAR PUSTAKA	VIII

LAMPIRAN II

Schema Quinare	13
Schema Actancielle	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Drama merupakan salah satu bentuk kesusastaan. Seperti halnya bentuk kesusastaan lainnya, drama juga menyajikan gambaran kehidupan manusia yang tidak jauh berbeda antara kehidupan yang sebenarnya. Dari segi penulisan, drama berbeda dengan bentuk kesusastaan lainnya. Menurut Herman J. Waluyo (2002:2-3) dalam bukunya berjudul *Drama Teori dan Pengajarannya*, drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan.

Konflik manusia merupakan dasar lakon, baik yang ditulis, maupun yang langsung dipagelarkan. Konflik diwujudkan dalam bahasa tutur, karena bahasa drama adalah bahasa sastra sehingga drama memiliki sifat konotatif. Diantaranya pemakaian lambang kiasan, irama, dan pemilihan kata yang khas, berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebeku bahasa puisi dan lebih cair dari pada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat.

Drama dan teater memiliki hubungan yang erat. Drama merupakan teks atau naskah, sedangkan teater adalah realisasi dari drama. Kesempurnaan drama tampak jika drama tersebut dipentaskan di atas panggung.

Drama berasal dari Yunani kuno dan seiring dengan berjalannya waktu, drama berkembang melalui upacara keagamaan lalu berkembang ke operet hingga pada bentuk drama sekarang ini. (Waluyo, 2002:64).

Drama *La Parenthèse De Sang* sarat dengan kekerasan pemerintahan diktator yang politis (rezim otoriter). Sebuah karya sastra yang memiliki muatan politik ini menunjukkan bahwa seni harus selalu dikaji dari kepentingan politik, karena pengertian politik dalam sastra menjadi semboyan-semboyan perjuangan terhadap penindasan manusia oleh manusia. Perlawanan pada penguasa politik yang selalu berusaha mempertahankan kekuasaan. Sehingga pengertian politik berguna dalam memperkuat kesadaran politik bagi masyarakat.

Beberapa pengamat saling bersilang pendapat mengenai hubungan sastra dan politik. Dalam buku Sosiologi Sastra (Heriyanto dalam Saraswati, 2003:119-120) secara khusus menempatkan politik di antara sastra dan non sastra. Dalam pemahaman Heriyanto, sastra tidak pernah terlepas dari politik atau kepentingan-kepentingan politis pihak-pihak tertentu dalam masyarakat. Batasan-batasan yang membedakan sastra dari yang non sastra terbentuk oleh dan sekaligus membentuk hubungan-hubungan kemasyarakatan dalam berpolitik.

Istilah politik di sini tidak terbatas pada pengertian sempit, sebagai ilmu atau penyelenggara lembaga-lembaga negara dan pemerintah, atau alat-alat negara. Istilah politik di sini meliputi pengertian umum yang lebih luas, yang secara sederhana dapat disebut sebagai aneka siasat dan perilaku sosial dalam memperebutkan atau mempertahankan keberadaanya.

Di pihak lain (Damono dalam Saraswati, 2003:120) diungkapkan adanya keterpisahan antara sastra dan politik berdasarkan pendapat George Orwell "Jika seorang pengarang melibatkan diri dalam politik, ia harus melakukannya sebagai warga negara, sebagai manusia, tetapi tidak sebagai pengarang [...] harus jelas bahwa karangannya merupakan sesuatu yang sama sekali terlepas dari kegiatan tersebut". Pendapat lain disampaikan juga oleh sastrawan Lekra yaitu Pramoedya Ananta Toer. Dia mengungkapkan keyakinannya dan ketidakterpisahan seni dan politik sebagaimana dikatakannya sendiri :

"Politik yang sesungguhnya tak terpisahkan dari kehidupan dan sebaliknya. Mereka yang menganggap dirinya tak berpolitik tidak lain karena telah berpadu dengan politik yang berlaku, maka tidak merasa lagi, dianggap sudah sewajarnya. Terutama di masa sejarah, hampir semua karya sastra adalah berpolitik [...] tentu saja orang perlu membukakan pengertiannya dan menerima kenyataan, bahwa politik bukan kepartaian, tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan. Selama orang hidup di dalam masyarakat, selama itu dia ikut serta dalam politik [...] Bukankah mengagungkan kekuasaan yang berlaku pada masanya, maka juga berarti karya politik sebagai karya sastra?" (www.wikipedia pramoedya Ananta Toer & sastra realisme sosialis)

Di sini Pramoedya coba menandakan bahwa semua hal tidak bisa lepas dari politik. Di manapun ada suatu bentuk masyarakat, maka di situ terdapat kekuasaan yang berarti juga ada politik. Sastra sebagai bagian dari kebudayaan, karenanya juga tidak bisa lepas dari aspek-aspek kekuasaan dan politik.

Gagasan tentang keterlibatan pengarang dalam politik lebih ditekankan lagi oleh Max Anderth (dalam Damono, 1978:50) yang salah satu karangannya membicarakan *La Litterature Engagée* (sastra yang terlibat). Dalam karangannya itu Anderth coba menampilkan, dan sekaligus mempertahankan, gagasan tentang

keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi. Gagasan *La Litterature Engagée* timbul sebagai akibat dari pengaruh ideologi modern terhadap kesusastraan. Ideologi yang sekarang ada, meskipun berbagai coraknya, memperlihatkan persamaan, yaitu semuanya mencerminkan perubahan sosial yang cepat di jaman ini. Perubahan inilah yang memaksa kita di dunia, dan tanggung jawab kita terhadap orang lain.

Gagasan ini bukanlah merupakan pengulangan suara lama yang pernah sering didengung-dengungkan, yakni tuntutan bagi tempat yang layak dalam masyarakat untuk sastrawan. Keterlibatan yang baru ini menuntut pengarang untuk menyediakan cermin bagi masyarakat yang lengkap dengan segala masalahnya.

Ada semacam keberatan atau serangan terhadap gagasan keterlibatan ini, yaitu *La Littérature Engagée* dianggap terlalu berbau politik sehingga tidak sehat lagi. Jelas bahwa banyak penulis yang menjadikan karyanya sebagai pamflet propoganda politik. Bagaimanapun, penulis yang menaruh perhatian terlalu besar kepada politik dan mengesampingkan sastra bukanlah sastrawan; ia tak akan mampu menghasilkan karya sastra. Terhadap keberatan ini, Adereth menjawab bahwa "bagaimanapun, kritis politik kini merupakan pernyataan yang terpenting di antara krisis yang ada di jaman ini. Semua konflik moral dan ideologi di jaman ini mempunyai latar belakang politik. Tak ada segi perjuangan hidup kita, baik yang bersifat individual maupun sosial, yang tidak berbau politik.

Bahkan ada benarnya kalau dikatakan bahwa pada jaman ini semua nasib manusia ditentukan oleh politik. Namun, hal itu tidak berarti bahwa "isi" karya sastra

yang terlibat itu selalu politik malah sering politik dalam karya sastra bukan merupakan hal yang paling menonjol.” Sebenarnya karya *La Littérature Engagée* yang baik hanya menempatkan politik sebagai latar belakang : politik memang unsur yang sangat penting, namun *hanya* sebagai latar belakang.

Dalam drama *La Parenthèse De Sang* terdapat beberapa karakteristik rezim otoriter, biasanya pemerintahan yang dijalankan secara otoriter mengandalkan kekuatan militer yaitu pemerintah dipimpin oleh militer sebagai lembaga yang bekerja sama dengan teknokrat sipil. Pemerintah menggunakan tindakan represif terhadap segala bentuk oposisi. Dalam hal ini Libertashio, keluarga, dan pengikutnya dianggap sebagai oposisi terhadap pemerintah. Walaupun pada kenyataannya Libertashio telah mati, tetapi pemerintah tetap bersikeras mencari Libertashio yang tujuannya untuk menyigkirkan lambang oposisi tersebut.

Dalam sistem politik otoritarian, negara berperan sangat aktif serta mengambil hampir seluruh inisiatif dalam pembuatan kebijaksanaan negara (terutama dalam bidang politik). Otoritarian sering dikaitkan dengan istilah *Totalitarisme* yang gambaran pengertiannya, antara lain dikemukakan oleh Carter dan Herz (dalam Mahfud, 2003:7) sebagai berikut.

”.....totalitarisme dicirikan oleh dorongan untuk memaksakan persatuan, oleh penghapusan oposisi terbuka, dan oleh satu pemimpin yang merasa dirinya paling tahu mengenai cara menjalankan kekuasaan melalui satu elite yang kekal. Di balik tindakan ini terletak satu ideologi atau doktrin yang membenarkan konsentrasi kekuasaan dan segala pembatasan atas kekuasaan individu dan kelompok yang tercakup di dalamnya sebagai alat yang diperlukan untuk mencapai satu tujuan terakhir yang pasti, atau satu tujuan tertentu yang menurut mereka sudah ditakdirkan oleh alam sejarah.”

Pengertian totalitarisme juga dikemukakan oleh Maran (2001:109) yaitu :

" Ciri paling utama dari pemerintahan totaliter disugestikan oleh kata "total." Di bawah totalitarianisme, semua institusi sosial dikontrol oleh negara. Kontrol itu mencakup ekonomi, pendidikan, agama, dan bahkan keluarga. Negara itu sendiri dijalankan oleh partai tunggal. Karena negara atau partai mendominasi semua dimensi kehidupan sosial, maka ia pun secara total mendominasi kehidupan individual. Pekerjaan yang dilakukan seseorang harus sesuai dengan yang ditugaskan partai atau yang berguna bagi partai; pendidikan mencakup perolehan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, serta sikap-sikap yang berguna bagi negara; dan kehidupan keluarga pun berpusat pada aktivitas-aktivitas yang mendukung negara".

Dari dua pengertian totalitarisme tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem politik seperti ini bersifat dikerahkan, yaitu masyarakat dipaksa untuk ikut serta dalam kegiatan yang aturannya telah ditata rapi oleh pemerintah. Para warga harus menerima cara pandang dunia yang dimiliki penguasa, masyarakat tidak diperbolehkan menarik diri dalam ruang gerak bebas. Menempatkan kepentingan-kepentingan individu di bawah kehendak dan kepentingan partai tunggal yang mengatasnamakan negara dan bangsa. Jadi, di negara totaliter dan otoriter manusia atau kelompok manusia diletakkan di bawah kekuasaan negara.

Sistem politik otoritarian dijalankan oleh pemimpin "*one-man show*" yaitu pemimpin yang berperan sebagai pemain tunggal yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Sikap dan prinsipnya sangat konservatif, dia hanya bersikap baik kepada orang-orang yang patuh pada dirinya. Sebaliknya, dia akan bertindak keras serta kejam terhadap orang-orang yang tidak mau "membuntuti" dirinya. (Kartini, 2005:73-83).

Karya sastra yang penulis analisis ini merupakan bagian dari pengalaman pengarang, ketika aktif di sebuah kelompok yang mempertentangkan sistem partai politik tinggal di Kongo, yaitu *Mouvement Congolais Pour le Développement De La Démocratique* (M.C.D.D.I). Begitu pula dengan latar belakang pemerintahan Kongo yang berkuasa pada saat itu yaitu pemerintahan Diktator Militer. Tentunya hal tersebut menjadi alasan tersendiri bagi penulis untuk menganalisis drama karya Sony Labou Tansi.

1.2. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang penulis temukan setelah membaca drama *La Parenthèse De Sang*. Diantaranya pencarian yang absurd terhadap tokoh Libertashio, pencarian itu dilakukan karena pemerintah tidak percaya atas kematian Libertashio. Mati atau tidak mati pencarian terus dilakukan oleh serdadu-serdadu. Kekerasan pemerintahan diktator (rezim otoriter) mulai tampak, ketika dalam pencarian serdadu-serdadu bertindak represif terhadap keluarga Libertashio. Juga pada peraturan yang dipegang keras oleh serdadu-serdadu bahwa tak seorang pun boleh percaya dan mengakui Libertashio telah mati.

Serdadu yang tidak menaati peraturan tersebut dianggap sebagai desertir)*. Kematian mewarnai suasana drama ini, ketika serdadu-serdadu bersikap tegas terhadap desertir dengan cara menembak mati di tempat. Pada akhirnya sistem politik

) *Desertir : pembelot

otoriter ini meninggalkan dampak bagi kehidupan sosial politik masyarakat, khususnya keluarga Libertashio sendiri sebagai korban dari tindakan kekerasan pemerintahan diktator.

1.3. Batasan Masalah

Setelah mengetahui masalah-masalah yang terdapat dalam drama *La Parenthèse De Sang*. Penulis membatasi masalahnya hanya pada masalah :

1. Struktur tokoh dalam cerita drama *La Parenthèse de Sang*.
2. Konflik yang digambarkan dalam *La Parenthèse de Sang* terhadap sistem politik otoritarian.
3. Bagaimana otoritarianisme ditampilkan dalam drama *La Parenthèse De Sang* melalui sikap, pandangan hidup, dan ideologi.
4. Tipe dan gaya kepemimpinan dalam sistem politik otoritarian.
5. Bentuk dan dampak rezim otoriter terhadap kehidupan sosial politik masyarakat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur tokoh dalam cerita drama *La Parenthèse de Sang*?
2. Bagaimana konflik digambarkan dalam pemerintahan rezim otoriter?
3. Bagaimanakah rezim otoriter ditampilkan dalam *La Parenthèse De Sang*?

4. Bagaimana tipe dan gaya kepemimpinan dalam sistem politik otoritarian?
5. Bagaimana bentuk dan dampak rezim otoriter terhadap kehidupan sosial politik masyarakat?

1.5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin disampaikan dari rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui struktur cerita dalam tokoh drama *La Paerenthèse de Sang*.
2. Untuk mengetahui bentuk konflik dalam pemerintahan rezim otoriter.
3. Untuk mengetahui gambaran rezim otoriter dalam drama *La Parenthèse de Sang*.
4. Untuk mengetahui tipe dan gaya kepemimpinan dalam system politik otoritarian.
5. Untuk mengetahui bentuk dan dampak rezim otoriter terhadap kehidupan sosial politik masyarakat.

1.6. Metode Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi *La Parenthèse De Sang*, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini penulis melakukan penelitian pustaka. Hasil dari studi pustaka ini dibagi dua yaitu : data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari membaca drama *La Parenthèse De Sang* mengenai

tokoh, alur, dan setting (latar cerita). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan membaca buku-buku dan artikel-artikel dari internet yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam *La Parenthèse de Sang*.

2. Metode Analisis Data

Dalam kegiatan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Struktural A.J. Greimas. Teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis struktur tokoh dalam cerita berdasarkan fungsi yang diperankannya. Bentuk konflik yang terjadi antara pemerintah & posisi, diantaranya pertentangan (konflik) terhadap rezim otoriter yang berkuasa dan pihak-pihak yang kontra, dan konsep kepemimpinan.

1.7. Komposisi Bab

Komposisi bab dalam analisis drama *La Parenthèse De Sang* yaitu :

1. Bab I, bagian ini akan menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, batasan-batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan. Selain itu akan dipaparkan mengenai metode penelitian.
2. Bab II, mengenai landasan teori dan tinjauan pustaka, terdiri dari Landasan Teori : Teori Struktural A.J. Greimas, konflik, dan konsep kepemimpinan. Tinjauan Pustaka : Sejarah pemerintahan Kongo dan Rezim Mobutu.
3. Bab III, Analisis dan pembahasan.
4. Bab IV, bab terakhir ini berisi rangkuman keseluruhan analisis dalam bentuk kesimpulan. Sementara lampiran akan mengakhiri bagian ini.

BAB II

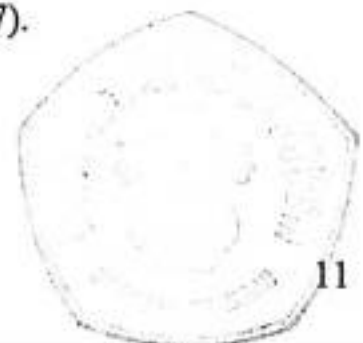
LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Sesuai dengan judul Otoritarianisme dalam *La Parenthèse de Sang* karya Sony Labou Tansi, pembahasan berikutnya akan mengungkapkan hal-hal apa saja yang melingkupi dalam sistem politik otoritarian. Sebelum masuk ke penjabaran, ada baiknya terlebih dahulu cerita dianalisis dengan menggunakan teori struktur A.J. Greimas. Teori tersebut akan membantu dalam menganalisis struktur tokoh di mana setiap pelaku mempunyai fungsi dalam cerita. Setelah itu, analisis akan dilanjutkan dengan menggunakan konsep konflik, yaitu menganalisis bentuk konflik yang terjadi antara pemerintah dan oposisi. Kemudian menghubungkannya dengan pendekatan pemimpin terhadap konflik dan konsep kepemimpinan.

2.1.1. Teori Struktural A.J.Greimas

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, dan latar. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagian hubungan antar unsur itu dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. (Nurgiyantoro, 1995:37).



Metode yang dipergunakan dalam teori struktural A.J.Greimas adalah metode struktural dengan arah berpikir deduktif. Berarti, konsep teori struktural dipergunakan untuk mengubah atau mengembangkan konsep teori struktural. Berdasarkan prinsip dalam strukturalisme, pijakan utama analisis tetap pada teks (karya) itu sendiri. Sementara itu, hasil analisis strukturnya disajikan dengan teknik deskriptif. (Suwondo, 2003:54).

Greimas menggambarkan dan mengelompokkan tokoh cerita tidak menurut keberadaannya, tetapi menurut apa yang mereka lakukan. Seperti yang dikemukakan oleh (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Juga dalam buku : *savoir lire*, Viala memaparkan mengenai teori Greimas, bahwa bukan hanya manusia yang menjadi pemain dalam cerita tetapi bisa juga sesuatu benda, binatang, atau tindakan manusia itu sendiri. Berikut kutipannya :

"Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages." (Viala, 1982:69).

"Para pelaku dari sebuah aksi biasanya adalah tokoh-tokoh dalam cerita. Pelaku tersebut kebanyakan manusia, tetapi bisa juga sesuatu, seekor binatang dan entitas (keadilan, kematian dan sebagainya) yang kemudian dapat dipersonifikasi dan dinilai seperti tokoh-tokoh tersebut."

Dalam perkembangan cerita menurut teori Greimas, akan ditentukan tahapan-tahapan yang dimulai sejak masuknya tokoh pertama hingga cerita berakhir. Karena sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Tahapan-tahapan itu biasa disebut Model Fungsional, model itu dibangun oleh berbagai tindakan. Setelah itu, analisis akan dilanjutkan dengan menerapkan teori fungsi peranan tokoh dalam cerita. Adapun operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap seperti tampak dalam bagan berikut.

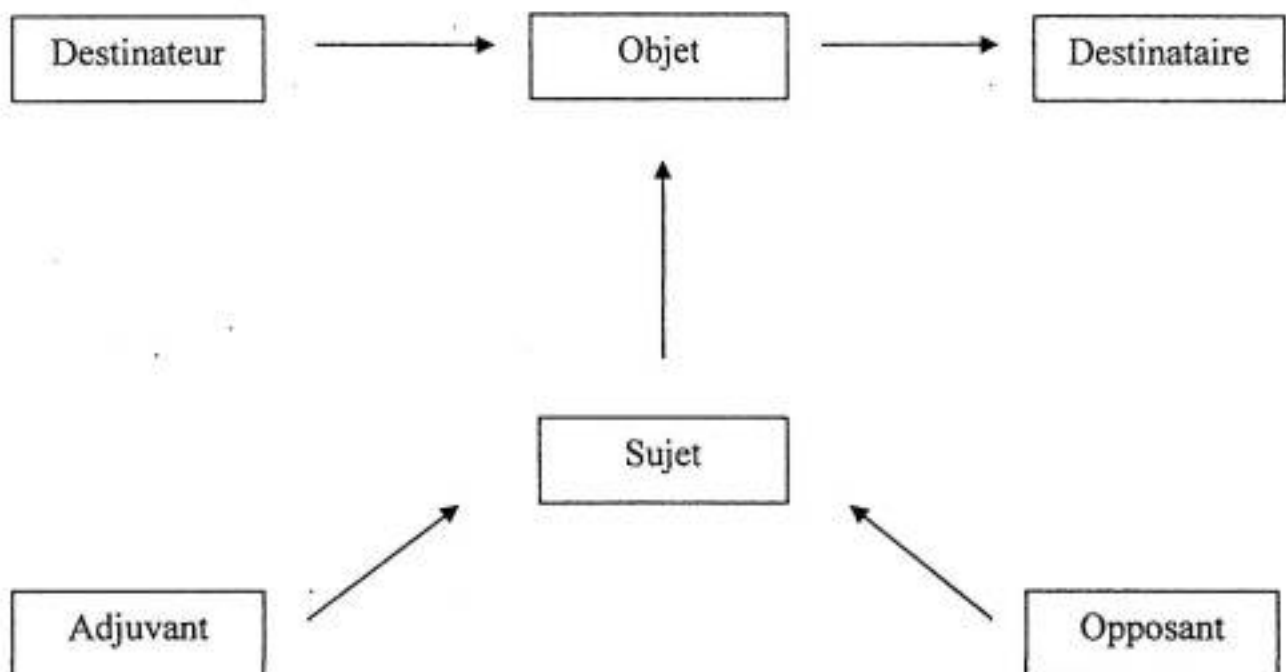
I	II			III
Situasi awal	Transformasi			Situasi akhir
	Tahap kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

Selanjutnya, untuk menentukan posisi tokoh dalam cerita, sesuai dengan teori Greimas fungsi tersebut dibagi dalam enam aktan yaitu :

1. *Destinateur* atau pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialah yang menimbulkan keinginan bagi subjek atau pahlawan untuk mencapai objek.
2. *Objet* atau objek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atas ide pengirim.

3. *Subjet* atau subjek atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek.
4. *Adjuvant* atau penolong adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai objek.
5. *Opposant* atau penghalang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencari objek.
6. *Destinctaire* atau penerima adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek.

Berikut bagan yang dapat menjelaskan bagian-bagian tersebut di atas :



Kedua model yang diajukan oleh Greimas, yakni model aktan dan model fungsional memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsi dalam membangun struktur (tertentu) cerita.

2.1.2. Konflik

Surbakti dalam bukunya *Memahami Ilmu Politik* (1999:149-153) memaparkan pengertian konflik dalam ilmu politik acap kali dikaitkan dengan kekerasan, seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan revolusi. Konflik mengandung pengertian 'benturan', seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok, individu dan kelompok, dan antara individu atau kelompok dengan pemerintah.

Masing-masing berupaya keras untuk mendapatkan dan mempertahankan sumber yang sama. Namun, guna mendapatkan dan mempertahankan sumber yang sama itu kekerasan bukan satu-satunya cara. Pada umumnya kekerasan cenderung digunakan sebagai alternatif yang terakhir. Surbakti membedakan konflik menjadi dua, yaitu konflik yang berwujud kekerasan dan konflik yang tak berwujud kekerasan.

Konflik yang mengandung kekerasan, pada umumnya terjadi dalam masyarakat-negara yang belum memiliki konsensus dasar mengenai dasar dan tujuan negara, dan mengenai mekanisme pengaturan dan penyelesaian konflik yang melembaga. Huru-hara, kudeta, pembunuhan, atau sabotase yang berdimensi politik

(terorisme), pemberontakan dan separatisme, serta revolusi merupakan sejumlah contoh konflik yang mengandung kekerasan.

Konflik yang tak berwujud kekerasan pada umumnya dapat ditemui pada masyarakat-negara yang memiliki konsesus mengenai dasar dan tujuan negara, dan mengenai mekanisme pengaturan dan penyelesaian konflik yang melembaga. Adapun contoh konflik yang tak berwujud kekerasan, yakni unjuk-rasa (demonstrasi), pemogokan (dengan segala bentuknya), pembangkangan sipil, dan polemik melalui surat kabar.

Sementara itu, konflik tidak selalu bersifat negatif seperti diduga banyak orang. Apabila ditelaah secara seksama, konflik mempunyai fungsi positif, yakni sebagai pengintegrasikan masyarakat dan sumber perubahan. Untuk menentukan suatu konflik bersifat positif atau negatif sangat bergantung pada persepsi kelompok yang terlibat dalam konflik, terutama pada sikap masyarakat umum terhadap sistem politik yang berlaku.

Dalam hal ini, yang menjadi patokan untuk menentukan suatu konflik bersifat positif atau negatif, yakni tingkat legitimasi sistem politik yang ada. Hal ini dapat dilihat dari dukungan masyarakat umum terhadap sistem politik yang berlaku.

Dalam Teori Kesusastraan konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989:285). Dengan demikian, konflik senantiasa merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, yakni dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, ada yang berupa peristiwa fisik dan batin.

Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu di luar dirinya yaitu tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya antara satu dengan yang lain. Jones dalam Nurgiyantoro (1995:124) menjelaskan bahwa bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan dalam dua kategori :

1. Konflik Eksternal

Konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Konflik eksternal dibagi ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

- a. **Konflik fisik** adalah konflik yang disebabkan karena adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seseorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, dan sebagainya.
- b. **Konflik sosial** adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar

manusia. Antara lain berwujud masalah percekocokan, penindasan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

2. Konflik Internal

Biasa disebut konflik kejiwaan, adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh-tokoh cerita. Konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia, misalnya, pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, atau masalah-masalah lainnya.

Konflik yang telah dipaparkan di atas saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, yang dapat terjadi secara bersamaan. Dalam artian, konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami seorang tokoh cerita dalam waktu bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama.

Adapun beberapa faktor penyebab konflik antara lain:

1. Perbedaan individu.

Perbedaan tersebut meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, merupakan sesuatu atau lingkungan yang nyata. Hal ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.

2. Perbedaan latar belakang kebudayaan.

Perbedaan itu akan membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang, sedikit banyak, akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang memicu konflik.

3. Perbedaan kepentingan.

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

4. Perubahan-perubahan nilai.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial.

Jika ada penyebab konflik berarti akan ada akibatnya, yaitu :

1. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*ingroup*) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
2. Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai.
3. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, dan saling curiga.
4. Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia.
5. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

2.1.3. Pendekatan Pemimpin Terhadap Konflik

Dalam keberadaan bersama dan kehidupan bermasyarakat dengan orang lain, friksi atau gesekan, perselisihan, pertikaian dan konflik merupakan bagian hakiki dari kehidupan. Karena itu juga menjadi garapan bagi manajemen atau kepemimpinan, untuk menangani konflik itu di semua bidang kehidupan, Di kembangkan tiga macam pendekatan pemimpin, yaitu :

- a. Pendekatan pemimpin yang *tradisional*, menyatakan konflik sebagai negatif, destruktif, karena itu konflik harus dilenyapkan demi kerukunan dan harmoni hidup.
- b. Pandangan *netral* menyatakan konflik adalah ciri hakiki manusia yang hidup secara netral menyatakan konflik adalah ciri hakiki manusia yang hidup secara dinamis, dan bersumber pada perbedaan kodrati masing-masing individu serba kelompok. Maka *konflik itu mempunyai fungsi sosial*.
- c. Pandangan kaum interaksionis menyatakan, konflik itu perlu dalam kehidupan, yaitu untuk merangsang kemajuan. Karenanya, manajemen masyarakat modern berarti manajemen konflik. Maka konflik dapat positif sifatnya, dan jelas konstruktif menuju pada kemajuan serta pembangunan budaya manusia.

Keberhasilan manajemen konflik adalah inti dari manajemen sukses. Khususnya, pemimpin berkepentingan sekali dengan kelangsungan hidup organisasi atau lembaga yang dipimpinnya, yaitu bisa bertahan hidup dan muncul-timbul dari

gejolak perubahan-perubahan yang serba cepat dan tidak terduga (Kartini, 2005:246-264).

2.1.4. Konsep Kepemimpinan

Dalam buku Pemimpin dan Kepemimpinan (Jhon dalam Kartini, 2005:38-57) memaparkan definisi pemimpin : ” *Leader... a guide, a conductor, a commander*” (pemimpin ialah pemandu, penunjuk, penuntun, dan komandan). Beberapa definisi mengenai pemimpin menjelaskan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan. Khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa definisi pemimpin banyak sekali, yaitu sebanyak pribadi yang meminati masalah-masalah pemimpin, sehingga kepemimpinan merupakan dampak interaktif dan faktor individu/pribadi dengan faktor situasi. Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Dalam (www.pts.konsep.kepemimpinan.com.my. 08.30. Mei 2007) Yusuf (1983) mengemukakan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan. Kepemimpinan adalah daya penggerak yang membuat orang lain mengikuti atau berbuat sesuatu dengan sukarela. Dengan perkataan lain, kepemimpinan merupakan satu corak hubungan di mana seseorang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perlakuan orang lain melalui pemikiran, perlakuan, dan tindakan.

Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai pengaruh, cara, ataupun tanggapan proses mempengaruhi orang banyak agar mereka bisa berusaha secara sukarela ke arah pencapaian. Dari beberapa definisi yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan, yaitu kepemimpinan adalah suatu bentuk hubungan, apabila seseorang mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku manusia melalui pemikiran, tutur kata, dan tindakannya. Proses kepemimpinan tidak mungkin dapat dipisahkan dari aktivitas perkumpulan dan proses ini melibatkan pribadi serta ketokohan pemimpin, harapan orang yang dipimpin, suasana, serta tujuan yang hendak dicapai.

2.1.5. Teori dan Gaya Kepemimpinan

Kartini dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan* (1995:34) menjelaskan bahwa, pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau *style* hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya, sehingga muncullah beberapa tipe kepemimpinan. Tipe-tipe tersebut yakni, karismatis, paternalistis, militeristis, otokratis, dan *laissez faire*. Ada dua bentuk ataupun gaya kepemimpinan, yaitu gaya yang mementingkan kerja (*task-oriented style*) dan gaya kepemimpinan yang mementingkan orang ataupun pekerja (*human-oriented style*). Gaya kepemimpinan yang mementingkan kerja bermaksud lebih mementingkan tugas para pekerja yang di bawahnya daripada hubungan kemanusiaan. Tugas yang diberi kepada para pekerja

yang di bawahnya itu hendaklah disiapkan. Gaya kepemimpinan yang mementingkan orang ataupun pekerja pula lebih mementingkan hubungan kemanusiaan daripada beban tugas yang diberi kepada para pekerja. Dalam teori dan gaya kepemimpinan dipaparkan mengenai gaya kepemimpinan, yaitu gaya otoritarianis: pemimpin otoritarian yang mempunyai ciri tingkah laku yang mengutamakan struktur. Biasanya pemimpin jenis ini senantiasa ingin berkuasa absolut, tunggal, memusatkan keputusan di pihak atasan, menekankan pengeluaran yang tinggi dalam organisasi dan menganggap pekerja sebagai alat dalam mencapai tujuan organisasi.

G.R Terry dalam Kartini (2005:72-73) mengemukakan teori kepemimpinan di antaranya yaitu teori Otokratis atau Pemimpin Otokratis. Kepemimpinan menurut teori ini didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan-tindakan yang arbitrer (sebagai wasit). Ia melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien. Kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas. Pemimpin tersebut pada dasarnya selalu mau berperan sebagai pemain orkes tunggal dan berambisi untuk merajai situasi. Karena itu dia disebut *otokrat keras*. Ciri-ciri khasnya ialah :

- a. Dia memberikan perintah-perintah yang dipaksakan, harus dipatuhi.
- b. Dia menentukan *policies*/kebijakan untuk semua pihak, tanpa berkonsultasi dengan para anggota.
- c. Dia tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang; akan tetapi Cuma memberitahukan pada setiap anggota kelompoknya langkah-langkah segera yang harus mereka lakukan.

- d. Dia memberikan pujian atau kritik pribadi terhadap setiap anggota kelompoknya dengan inisiatif sendiri.

Pada intinya *otokrat keras* itu memiliki sifat-sifat tepat, seksama, sesuai dengan prinsip, namun keras dan kaku. Tidak pernah mau mendelegasikan otoritas. Lembaga atau organisasi yang dipimpinnya merupakan *a one-man show*. Ringkasnya, ibarat sebuah pemanas kuno, yang memberikan energinya tanpa mempertimbangkan iklim emosional lingkungannya.

2.2. TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Pemerintahan Kongo dan Rezim Mobutu

Sistem pemerintahan Diktator Militer berkuasa selama kurang lebih 32 tahun (1965-1997) yang dipimpin oleh Mobutu Sese Seko yang terlahir dengan nama asli Joseph Desire Mobutu. Mobutu berasal dari aparat kolonial selepas bertugas sebagai tentara kolonial *Force Publique*, Mobutu magang jurnalistik di Brussel. Di sana, setahun sebelum Belgia memutuskan memberi kemerdekaan kepada Kongo pada, dia berkenalan dengan kompatriotnya, bekas pegawai pos yang studi di DDR (Jerman Timur), Patrice Lumumba. Ketika itu pula, Mobutu bertemu dengan seorang Amerika, Larry Devlin, agen intel CIA yang berdagang intan di Antwerpen. Larry tertarik bekerja sama dengan Mobutu untuk menjadi intel Belgia, dengan mengintip mahasiswa nasionalis Kongo di Belgia.

Patrice Lumumba adalah seorang pemimpin anti-kolonial Afrika dan Perdana Menteri Republik Demokratik Kongo pertama yang dipilih secara demokratis, setelah membantu proses kemerdekaan negara itu dari Belgia pada Juni 1960. Sepuluh minggu kemudian, pemerintahan Lumumba dijatuhkan pada kudeta Krisis Kongo. Ia kemudian dipenjara dan dibunuh secara kontroversial pada Januari 1960.

Kembali ke Kongo, Perdana Menteri Lumumba mengangkat Mobutu sebagai KSAD untuk menumpas pemberontakan Katanga, tetapi intervensi kolonial Belgia memancing Lumumba mengundang tentara Soviet. Mobutu jatuh ke pangkuan CIA. Duta Besar AS Timberlake dan Larry Devlin merckayasa komplot di bawah Kolonel

Mobutu untuk menghabisi mantan pelindung Mobutu, Lumumba. Mobutu membangun pasukan pengawalnya menjadi "ABRInya" Zaire dan partai MPR (*Mouvement Populaire pour la Revolution*) menjadi "Golkarnya" Zaire.

Kursi kepresidenan berhasil diduduki Mobutu setelah melalui beberapa proses kudeta. Sebelumnya, Kongo berhasil mengakhiri penjajahan Belgia dan menyatakan kemerdekaannya pada 30 Juni 1960. Joseph Kasavubu diangkat sebagai presiden, dan Patrice-Emery Lumumba diangkat sebagai Perdana Menteri. Belgian Congo berganti nama menjadi Congo-Leopoldville. Pada 1964 Lumumba yang pro Kiremlin disingkirkan dan Morse Tshombe diangkat sebagai Perdana Menteri. Setahun kemudian Tshombe memenangkan pemilu, namun dikudeta oleh Letnan Jendral Mobutu Sese Seko, yang pada gilirannya mendeklarasikan diri sebagai presiden.

Selama berkuasa ia tidak hanya mengubah nama negara, tetapi juga namanya sendiri menjadi *Mobutu Sese Seko Kuku Ngbendu wa za Banga*. Nama panjang itu secara harafiah berarti: ksatria kukuh yang dikaruniai keterampilan serta kecerdikan, sanggup memenangkan segala macam pertempuran, yang akan berjalan dari satu medan tempur ke pertempuran lain untuk meninggalkan jejak api kemenangan di mana-mana. Saat itu ia mengubah nama ibukota Leopoldville menjadi Kinshasa, bahkan pada tahun 1971 mengubah nama Congo-Leopoldville menjadi Republik Zaire.

Mobutu memperkaya diri sendiri dan memiskinkan rakyatnya. Mencuri uang negara, sudah suatu hal yang sangat lumrah selama rezim Mobutu berkuasa sehingga

muncul istilah "*kleptocracy*" yang secara bebas berarti pemerintahan dijalankan oleh para pencuri. Dalam pidatonya tahun 1977, seperti ditulis *Washington Post*, Mobutu melukiskan negaranya dengan mengutip istilah yang ada dalam laporan Bank Dunia. "Semuanya dijual, apa pun dapat dibeli di negara kami," katanya. Sogok-menyogok, penyuapan, merupakan pilihan pertama Mobutu sebagai jalan untuk "menghadiahi" kawan-kawannya dan melemahkan musuh-musuhnya. Bahkan ia menasihatkan agar korupsi dan menyuap dilakukan dengan penuh kehati-hatian. "Jika kamu ingin mencuri, mencurilah kecil-kecilan dengan cara yang sangat manis dan rapi," katanya suatu ketika. "Jika kamu ingin mencuri dalam jumlah yang besar agar bisa menjadi kaya dalam tempo semalam pasti kamu akan ditangkap". Belakangan Mobutu dianggap banyak melakukan praktek pelanggaran Hak Asasi Manusia, represif dan korup (simpanannya di bank Swiss mencapai 4 miliar dolar AS (www.kleptocracy03.htm)).

Mobutu menasionalisasi semua perusahaan Eropa yang ada di negaranya. Selebihnya ia mengusir semua jenis usaha yang dibangun oleh orang-orang Eropa. Langkah seperti ini tidak disadarinya bisa menyebabkan ekonomi Zaire turun drastis dan terseok-seok. Maka dari itu pada tahun 1977, ia ditekan untuk mengembalikan perusahaan-perusahaan Eropa berbisnis di Zaire. Sadar nyaris lumpuh, ia kemudian meminta bantuan Belgia untuk memerangi pemberontak di Provinsi Katanga. Beruntung, Mobutu masih bisa mempertahankan posisinya. Ia terpilih lagi menjadi presiden Republik Zaire.

Memasuki dekade 1990-an ekonomi Zaire tak kunjung membaik dan sejumlah perlawanan diarahkan kepadanya. Salah satu kelompok anti Mobutu dari kalangan pemerintahan dipimpin oleh Laurent Monsengwo dan Etienne Tshisekedi. Perlawanan ini membuat kesehatan Mobutu terganggu. Berkali-kali ia harus menjalani perawatan di Eropa. Di saat terlemah itulah kelompok Tutsi mulai menguasai wilayah timur Zaire. Kelompok Tutsi tak lain adalah oposan lama Mobutu. Perlawanan dilakukan karena Mobutu pernah memberi keleluasaan pada etnis Hutu untuk melakukan genosid (pembunuhan massal) di Rwanda 1994.

Kelompok Tutsi sendiri sempat terdesak keluar dari Zaire, namun bisa kembali bergerak ke negeri ini. Dari wilayah timur Zaire mereka lalu melakukan serangan ke wilayah barat melalui Kinshasha demi menggulingkan Mobutu. Serangan ini didukung Presiden Rwanda, Paul Kagame. Tanggal 16 Mei 1997, kelompok pemberontak Tutsi dan kelompok lain anti Mobutu berkoalisi membentuk kelompok pembebasan demokrasi Kongo-Zaire. Mereka berhasil menguasai Kinshasha. Laurent Desire Kabila muncul sebagai presiden baru. Nama Zaire dikembalikan lagi menjadi Kongo atau Republik Demokrasi Kongo. Mobutu mengungsi ke Togo. Setelah itu tinggal di Rabat, Maroko. Pada tahun yang sama (1997) ia meninggal karena penyakit kanker prostat yang merupakan salah satu penyakit yang ia derita.

Sepanjang zaman Mobutu bersandar pada tentara Zaire, bahkan pada pasukan pengawal kepresidenannya belaka. Merosotnya Perang Dingin dan ditariknya dukungan Barat pada awal tahun 1990-an memaksa Mobutu mengumumkan Pemilihan Umum, yang pelaksanaannya ditunda terus sampai tidak pernah terlaksana.

Hanya pemerintahan sipil sempat diwujudkan. Tetapi, ketika terjepit Mobutu kembali ke ortodoksi Diktatur Militer yang mengandalkan senjata dan paswal presiden. Rezim Mobutu adalah pemerintah yang paling korup di benua Afrika. Jutaan dolar lenyap dari kas negara ke rekening pribadi Mobutu di luar negeri untuk membiayai gaya hidup mewah Mobutu ([http://id.wikipedia.org/wiki/Mobutu Sese Seko](http://id.wikipedia.org/wiki/Mobutu_Sese_Seko). 21.30. Mei 2007).

Kondisi pemerintahan seperti ini membuat Sony Labou Tansi turut terlibat sebagai seorang dari pihak yang berlawanan di Kongo dan Tansi sendiri yang menang dan menjabat di Assembly (Partai nasional).

Drama *La Paranthèse De Sang* digolongkan sebagai syair sindiran. Adapun tema yang teridentifikasi sebagai syair sindiran yaitu, sifat buruk dalam bermasyarakat dengan adanya penolakan individu, penolakan terhadap kematian Libertashio. Setting (latar cerita) dari beberapa karya-karya Tansi adalah masyarakat Afrika, khususnya masyarakat Afrika post-Colonial, masyarakat ini adalah simbol dari banyaknya negara-negara Afrika setelah kolonialisme diambil alih oleh Inggris. Setelah merdeka negara-negara bekas Afrika ditinggalkan tanpa institusi politis yang stabil. Kondisi kekosongan pemerintahan sangat mudah diambil alih oleh para pemimpin perang yang kuat untuk mengambil kendali pemerintahan. Sekali berkuasa para pemimpin akan menetapkan "Demokrasi Gadungan". Pemilihan Umum dilaksanakan oleh masyarakat Afrika, tetapi pihak yang berkuasa hanya menjadikan kepentingan rakyat sebagai formalitas. Pada kenyataannya sistem Diktator yang berkuasa.

Dalam *La Parenthèse de Sang* sifat buruk masyarakat Afrika dengan jelas dikenali, di mana pemerintah membuat peraturan "Hukum melarang untuk percaya tentang kematian Libertashio, apakah dia mati atau tidak mati, oleh karena itu dia tidak mati". Sifat buruk masyarakat Afrika ini ada bersama institusi politisnya. Pemerintah mempunyai modal untuk membunuh libertashio dan kepada siapapun yang menolak bahwa Libertashio telah mati. Libertashio merupakan simbol perasaan masyarakat Afrika, atas "Demokrasi Gadungan" yang lebih awal didirikan di Afrika. Libertashio mewakili yang jemu akan pemerintahan mereka. (www.afritheatre.com/index.asp. 22.10. Mei 2007)

BAB III ANALISIS

Sebelum menjabarkan gambaran-gambaran konflik (pertentangan antara pemerintah dan oposisi), penulis akan menganalisis cerita dengan menggunakan teori struktural A.J.Greimas. Dengan pertimbangan, bahwa teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis struktur tokoh dalam cerita berdasarkan fungsi yang diperankannya.

3. 1. Analisis Struktur Tokoh Menurut A.J.Greimas

Menurut teori Greimas cerita dibagi dalam tiga tahap yaitu *Etat Initial*, *Transformation*, dan *Etat Finale*. *Etat Initial* memperlihatkan keadaan awal cerita, *Transformation* menunjukkan cerita terbangun, yang terdiri dari Tahap Kecakapan, yaitu adanya keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangannya akan didiskualifikasi sebagai pahlawan. Tahap Utama, yaitu adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan kembali. Dan Tahap Kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan, eksisnya pahlawan asli, terbongkarnya tabir pahlawan palsu, hukuman bagi pahlawan palsu, dan jasa bagi pahlawan asli. Hingga saatnya menuju *Etat Finale* yaitu cerita ditutup. Berikut ini penjelasan masing-masing bagian :

A. Situasi Awal

Keadaan awal drama ini bermula dari kedatangan serdadu-serdadu pada keluarga Libertashio. Serdadu-serdadu menggeledah dan memeriksa keluarga Libertashio. Dalam pemeriksaan, sersan menegaskan bahwa tidak boleh ada pertanyaan dalam bentuk apapun.

ALEYO. Les soldats. Ils fouillent. Ils arrivent.

LE SERGENT, aux soldats. Vérifiez les mains et la racine des cuisses. Vérifiez s'il n'y a pas la cicatrice sous l'aisselle gauche. Vérifiez si les hommes sont des hommes et si les femmes sont des femmes. Pas question de papiers : on en a marre des papiers...

(LPDS, 1981:12-13)

ALEYO. Serdadu-serdadu. Mereka menggeledah. Mereka datang.

LE SERGENT, pada serdadu-serdadu. Periksa tangan-tangan dan pangkal paha. Periksa jika tidak ada bekas luka di bawah ketiak kanan. Periksa para laki-laki dan wanita-wanita. Tidak ada pertanyaan di kertas : kita bosan dengan pertanyaan di kertas....

Atas sikap serdadu-serdadu Ramana memberanikan diri menanyakan tujuan kedatangan mereka. Sersan memberi penjelasan bahwa ibukota menugaskan mereka untuk mencari Libertashio. Meskipun pencarian telah lama dilakukan dan hanya menemukan jasad Libertashio, serdadu-serdadu harus tetap melakukan pencarian karena pemerintah tidak percaya dengan kematian Libertashio.

RAMANA. Depuis quand le cherchez-vous?

LE SERGENT, à Ramana. Six mois et des poussières.

RAMANA, Qui vous envoie?

LE SERGENT,....La capitale.

LE SERGENT, déçu. Nous voulons les empreintes de Libertashio.

La capitale ne croit pas à sa mort.

(LPDS, 1981:14-15)

RAMANA. Sejak kapan Anda mencarinya?

SERSAN, *pada Ramana.* Enam bulan dan sisa-sisa debu.

RAMANA. Siapa yang menyuruhmu?

SERSAN. ... ibukota

SERSAN, *kecewa.* Kami ingin jejak-jejak Libertashio. Ibukota tidak percaya dengan kematiannya.

Lebih tegasnya lagi, pemerintah menginginkan pembuktian yang sangat serius mengenai kematian Libertashio. Pembuktian itu harus dibuktikan melalui sertifikat kematian, suatu surat pembuktian yang menunjukkan kematian Libertashio.

LE SERGENT, rêveur. Ses empreintes. Au moins, ses empreintes... La capitale ne croit pas sur parole. Les papiers ne croient pas sur parole. Il faut un certificate de décès ne se fait pas sur parole, non?... (Il gueule) Pas sur parole, vous entendez? (silence de Ramana. Le sergent gueule encore) Pas sur parole! Mais tete, vous avez dit? Sa tete?

(LPDS 1981:15)

SERSAN, *menghayal.* Jejak-jejaknya. Pada bulan. Jejak-jejaknya... Ibukota tidak percaya pada kata. Selembar kertas tidak percaya pada kata. Ibukota ingin sertifikat kematian. Sertifikat kematian tidak dibuat dengan kata, bukan?... (*Dia berteriak*) Bukan dengan kata, Anda dengar? (*Ramana diam. Sersan masih berteriak*). Bukan dengan kata! Tapi dengan daging, dengan darah! Kepalanya, Anda katakan kepalanya?

B. Transformasi

B1. Tahap Kecakapan

Walaupun serdadu-serdadu telah menegaskan ketidakpercayaan mereka atas kematian Libertashio. Ramana berani menentang pencarian yang dilakukan oleh serdadu-serdadu, bahwa pencarian tersebut merupakan pencarian yang sia-sia. Dia berusaha meyakinkan serdadu-serdadu tentang kematian ayahnya dengan menunjukkan kuburannya.

RAMANA, *bêtement. Vous cherchez pour rien....*
Vous cherchez pour rien : Libertashio est mort. Il y a dans la tombe
que la voila sese vêtements et sa tête.
RAMANA, *c'était notre pere. Vous pouvez me croire sur la parole :*
il est mort. (Elle sanglote)

(LPDS, 1981:15)

RAMANA, *dengan konyol. Anda mencari yang sia-sia....*
Anda mencari yang sia-sia : Libertashio telah mati. Dia ada di dalam
kuburan yang itu pakaian-pakaiannya dan kepalanya.
RAMANA, *Itu Ayah kami. Anda ingin keyakinan atas kata-kataku :*
Dia telah mati. (Dia menangis tersedu-sedu).

Agar sersan merasa yakin dengan pengakuan Ramana, dia mengeluarkan foto Libertashio. Akhirnya sersan mulai mengerti dan tiba-tiba berubah pikiran yaitu mengakui kematian Libertashio. Penolakan sersan terhadap kematian Libertashio membawa petaka baginya.

LE SERGENT, *il sort une photo d'identité agrandie. Cette icte-la ?*
RAMANA, *sanglote. Papa! Pere! Papa! P... Pourquoi es-tu mort*
de leur mort-la ? (Elle pleure)
LE SERGENT, *aux soldats. Section, rassemblement!*
Les soldais viennent se planter au garde-à-vous.
Creusez cette tombe. En vitesse!
MARC, *au sergent. Qu'est-ce que tu fais?*
LE SERGENT, *J'en ai par-dessus le c... Non. Qu'on tire ça au*
clair avant qu'on ne s'effole tous. Tout un pays de fous. Cette tête,
qu'on l'emmene. Je crois que cette fois la capitale finira bien par
*comprendre **QUE LIBERTASHIO EST MORT.***
Marc dégaine et tire sur le sergent.

(LPDS, 1981:16)

SERSAN, *dia mengeluarkan foto berukuran besar. Ini kepalanya?*
RAMANA, *tersedu-sedu. Papa! Papa! Papa! P... Mengapa*
kematianmu merupakan kematian mereka di sana? (Dia menangis).
SERSAN, *pada serdadu-serdadu. Pasukan, berkumpul!*
Serdadu-serdadu datang berdiri tegak dan berjaga
Gali kuburan ini. Dengan cepat!

MARC, *pada sersan*. Apa yang kau lakukan?

SERSAN, Saya sudah muak... Tidak. Kita menembak dengan benar sebelum semua tidak membuat kita bingung. Semua negara telah gila. Ini kepala, kita akan membawanya. Saya percaya kali ini ibukota akan mengerti dengan baik bahwa Libertashio telah mati.

Marc bertindak dan menembak sersan.

Hukuman tembak mati bagi seorang pembangkang atau desertir, adalah contoh aturan yang dipegang keras oleh para serdadu. Aturan seperti ini telah tercantum dalam konsep undang-undang yang ditetapkan pemerintah dalam pencarian Libertashio. Jadi, mati atau tidak mati tak seorang pun boleh percaya pada kematian Libertashio.

RAMANA, *à Marc*. Pourquoi l'avez-vous tué?

MARC, *On tue les deserteurs : c'est loi des armes.*

RAMANA, *C'est quoi un déserteur?*

MARC, *Est déserteur tout soldat en tenue qui dit que Libertashio est mort.*

MARC, *Mort ou pas mort, la lois interdit de croire à la mort de Libertashio : donc il n'est pas mort.*

(LPDS, 1981:17)

RAMANA, *pada Marc*. Mengapa Anda membunuh?

MARC, Kami membunuh desertir : ini undang-undang ketentaraan.

RAMANA, Apa itu desertir?

MARC, Desertir semua serdadu yang bertingkah berkata bahwa Libertashio telah mati.

MARC, Mati atau tidak mati, undang-undang melarang untuk percaya pada kematian Libertashio : oleh karena itu dia tidak mati.

Peristiwa penolakan kematian Libertashio oleh serdadu-serdadu terus berlanjut. Satu persatu serdadu-serdadu yang dianggap sebagai desertir itu disingkirkan dengan cara yang sama.

PUEBLO. *Nous sommes venus chercher Libertashio.*

MARC. *Libertashio est mort.*

Pueblo degaine et abat Marc.

(LPDS, 1981:24)

PUEBLO. *Kami datang mencari Libertashio.*

MARC. *Libertashio telah mati.*

Pueblo bertindak dan menembak sersan.

Di samping itu, penolakan juga dilakukan oleh kemenakan Libertashio sendiri. Ini adalah cara berbicara mereka agar bebas dari kekerasan politis pemerintahan. Karena pencarian tidak hanya terpusat pada sosok Libertashio semata, tapi juga pada keluarga dan pendukung Libertashio. Sehingga Serdadu-serdadu merasa telah menemukan Libertashio pada sosok Martial.

MARC. *qui regarde Martial. Voici Libertashio. Voici.*

Libertashio. Où est la photo? Donnez-moi la photo.

Ramana lui donne la photo que Marc va confronter avec le visage de Martial.

Cette moustache! Cette barbiche! C'est lui. Vous ne voyez donc pas que c'est lui.

MARC. *designant Martial. Voici Libertashio.*

MARTIAL. *Vous... Vous êtes fou? Je ne connais-sais même pas mon oncle. J'en entendais parler. Et je n'approuvais pas son... sa... ses agissements.*

RAMANA. *Il n'est pas Libertashio.*

MARC. *Nous chercherons un Libertashio. Il nous en faut un. Provisoire ou définitif, ça n'a plus d'importance. Nous finirons par en trouver un provisoirement définitif.*

MARC. *Elle nous envoie chercher un autre.*

(LPDS, 1981:18-21)

MARC. *Memandang Martial. Ini Libertashio. Mana foto? Berikan saya fotonya.*

Ramana memberikannya foto, Marc mencocokkan dengan wajah Martial.

Ini kumis! Ini jenggot kecil! Anda tidak melihat ini pada dia?

MARC. *Menunjuk Martial.* ini Libertashio.

MARTIAL. Anda... Anda gila? Saya sama sekali tidak mengenal pamanku. Saya mendengar pembicaraan. Dan saya tidak menyetujuinya... nya...nya...ulahnya....

RAMANA. Dia bukan Libertashio.

MARC. Kami mencari Libertashio. Kami membutuhkan seseorang. Darurat atau pasti, ini tidak lebih penting. Kami menyelesaikan pencarian untuk sementara.

MARC. Ibukota menyuruh kami mencari yang lain.

Serdadu-serdadu tidak peduli dengan pengakuan Martial yang panjang lebar mengenai pamannya. Mereka menahan keluarga Libertashio. Bagaimana pun juga, Libertashio dan keluarganya memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai iambang oposisi pemerintah.

MARC. aux soldats. Mettez-lui les menottes.

MARTIAL. Attendez. Je vais vous prouver que je ne suis pas Libertashio. Je...

MARC. Mettez!

MARTIAL. C'est injuste.

(LPDS. 1981:20)

MARC. *Pada serdadu-serdadu.* Borgol dia.

MARTIAL. Tunggu. Saya akan membuktikan bahwa saya bukan Libertashio. Saya...

MARC. Lakukan.

MARTIAL. Tidak adil.

B2. Tahap Utama

Pada tahapan ini salah satu serdadu berhasil mengatasi situasi dengan mengambil alih posisi sersan dan menjalankan kewajiban sebagai mana mestinya. Yakni dengan menetapkan keluarga Libertashio sebagai terpidana mati.

Même terrasse. Même fou. Mais aux tombes se sont ajoutées celles des sergents Pueblo et Sarkansa. Cavacha est en sergent. Martial, Kalahashio, Aleyo, Ramana, et Yavilla sont attachés à des poteaux de la véranda, face à un peloton qui attend. Cavacha préside la cérémonie devant son chapeau de vin.

(LPDS, 1981:30)

Di teras yang sama. Orang gila yang sama. Tetapi kuburan-kuburan yang bertambah lagi. Kuburan-kuburan mereka, Pueblo dan Sarkansa. Cavacha menjadi sersan. Martial, Kalahashio, Aleyo, Ramana, dan Yavilla diikat pada tiang beranda, berhadapan dengan barisan tentara. Cavacha memimpin upacara di depan minuman anggurnya.

Meskipun telah divonis menjadi terpidana mati, keluarga Libertashio masih memiliki keberanian untuk melawan kekerasan sistem politik pemerintahan mereka.

LE SOLDAT. *Pour la dernière fois, madame, votre dernière volonté.*

RAMANA. *Je voudrais cracher dans la geule du sergent. Trois bonnes fois.*

LE DOCTEUR. *—Pourquoi veulent-ils vous tuer? Parce que vous avez dit vive Libertashio? (il crie) Libertashio! Vive Libertashio! A bas la dictature. C'est le cri de demain. C'est l'oxygène de demain. Vous avez eu raison. (il crie) A bas les esclaves du sang. (silence générale) A bas les monstres sœurs de sang. Vive l'espoir!*

MARTIAL, *dans sa pièce après un cri de douleur.*
Vive libertashio! Vive Libertashio!

(LPDS, 1981:30-51)

SERDADU. Untuk yang terakhir kali, nyonya, keinginan Anda yang terakhir kali.

RAMANA. Saya ingin meludah dalam mulut sersan. Tiga kali saja.

DOKTER.-kenapa mereka ingin membunuh Anda? Karena Anda berkata hidup Libertashio? *(Dia berteriak)* Libertashio! Hidup Libertashio! Hancurkan kediktatoran. Itu jeritan kemarin. Itu oksigen kemarin. Anda benar. *(Dia berteriak)* Hancurkan budak-budak darah. *(kebisuan semu)* hancurkan raksasa pemeras darah. Hidup harapan!

MARTIAL, *dari dalam ruangan setelah rasa sakit. Hidup Libertashio! Hidup Libertashio!*

Karena situasi semakin memanas, cavacha segera bertindak menyuruh pendeta melakukan pengakuan dosa pada pidana mati. Tetapi apa yang terjadi tidak seperti apa yang diinginkan oleh Cavacha. Pendeta berbelok mendukung Libertashio. Kejadian tersebut membuat Cavacha marah.

CAVACHA, *au docteur. Bravo!*
Au Curé. Confessez-le, mon père.
Au soldats. Les menottes à ce con et à toutes ces cones.
On les menottes sauf le curé, les dues servant et madame Portès.
CAVACHA, *au Curé. Ca n'a pas l'air de se grouiller pour la confession?*
Le curé ne bouge pas.
Mon père, faites votre devoir, confesses ce con que l'on va tuer.
LE CURÉ. *Pas le peine.*
CAVACHA. *Quoi, pas la peine?*
LE CURÉ, *explosant. Vive Libertashio!*
CAVACHA. *Donc vous ne savez pas, mon père. Libertashio, c'est Satan, le Diable!*

(LPDS, 1981:52-54)

CAVACHA, *pada Dokter. Bagus!*
Pada Pendeta. Pengakuan dosa, Bapa.
Pada serdadu-serdadu. Borgol orang-orang dungu itu dan semua orang-orang dungu itu.
Mereka memborgol semuanya kecuali Pendeta, dua pembantu Pendeta dan nyonya Portes.
CAVACHA, *pada Pendeta. Bukankah ini suasana yang cepat untuk pengakuan dosa?*
Pendeta tidak berkulit.
Bapa, lakukan tugas Anda dengarkan pengakuan dosa orang-orang dungu itu yang akan segera dibunuh.
PENDETA. *Bukan hukuman.*
CAVACHA. *Apa bukan hukuman?*
PENDETA, *berteriak. Hidup Libertashio!*
CAVACHA. *Jadi, Anda tidak tahu, Bapa, Libertashio, dia adalah setan, iblis!*

B3. Tahap Kegemilangan

Pada tahap ini, semua kejadian terungkap dengan jelas. Diketahui mana yang benar dan mana yang salah. Pemerintah melihat Libertashio sebagai pihak yang menyuarakan Demokrasi yang benar, diikuti oleh pendukung-pendukungnya bersama menentang Demokrasi Gadungan. Libertashio dianggap sebagai penuntun masyarakat, sehingga dia diposisikan sebagai Pahlawan Nasional.

LE SOLDAT. De la capitale. Nous verons de la capitale. Nous faisons partie du Corps des Messages du Guide pour la Paix. Nous portons l'uniforme et les fusils de la paix. C'est fini ces choses-là! Les fusils de la repression sont morts. Libertashio est mort. La radio nationale l'a annoncé.

LE SOLDAT, avec un rire.... Le guide et la radio nationale ont dit "Vive Libertashio". On l'a fait heros national. La Radio nationale s'appelle maintenant "La vois de la Démocratie". Le Guide du Peuple...

(LPDS, 1981:70-71)

SERDADU. Ibukota. Kami datang dari ibukota. Kami membentuk partai Korps Utusan Pemandu Perdamaian. Kami berangkat dengan pakaian seragam tentara dan senapan-senapan perdamaian. Dalam hal ini untuk menyelesaikan sesuatu di sana! Senapan-senapan pemberantasan kematian. Libertashio telah mati. Radio nasional memberitahukannya.

SERDADU, sambil *tertawa...* Pemandu dan radio nasional berkata : "Hidup Libertashio". Kita menjadikannya pahlawan nasional. Radio nasional menyebutnya sekarang "Suara Demokrasi". Penuntun masyarakat....

Karena pemerintah telah mengakui kematian Libertashio, berarti pelaksanaan eksekusi tembak mati bagi keluarga Libertashio tidak perlu dilaksanakan. Mereka dibebaskan.

LE SOLDAT, criant. Ne tirez pas. Ne tirez pas!
CAVACHA. Qu'est-ce qu'il veut ce con?

*LE SOLDAT, essoufflé. Ce temps-là est fini, sergent! Le temps de
tira est mort.*

(LPDS, 1981:70)

SERDADU, *berteriak*. Jangan menembak. Jangan menembak!

CAVACHA. Apa yang dia inginkan dungu ini?

SERDADU, *tersengal-sengal*. Waktunya telah selesai, sersan!
Waktu menembak mati telah selesai.

C. Situasi Akhir

Tahapan ini merupakan tahapan berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, tahapan dimana semuanya diakhiri. Yakni berakhirnya pencarian terhadap Libertashio. Fakta menunjukkan bahwa Libertashio merupakan penuntun masyarakat.

Di lain pihak, Cavacha merasa tidak puas dengan kebaikan pemerintah. Baginya Libertashio, keluarga, serta pendukungnya harus disingkirkan. Merasa benar dengan pendapatnya sendiri, Cavacha menembak pidana dan mengajak serdadu-serdadu untuk merebut kekuasaan pemerintah.

*CAVACHA. Pas mal! Les cons de la capitale se sont débrouille
pour nous pisser dans la peau! Pas mal (un temps) Pas mal! Mais
mois je reste sergent.*

Il prend deux fusils et crie.

A bas Libertashio!

Il tire sur les condamnés avec rage.

A bas Libertashio. (un temps)

*Ceux qui veulent me suivre, en route. Nous allons fusiller la radio
nationale. Nous allons fusiller la capitale.*

Il tire sur le messenger.

En route!

Ils partent tous.

Du tas de cadavers sort la voix du docteur qui a été oublié.

(LPDS, 1981:71-72)

CAVACHA. Tidak buruk! Dunggu-dunggu di ibukota telah berupaya untuk bocorkan air teng kami yang tak enak! (*diam*). Tidak buruk! Tapi saya tetap sersan.

Dia mengambil dua senapan dan berteriak.

Hancurkan Libertashio!

Dia menembak terpidana mati dengan kemarahan.

Hancurkan Libertashio. (*diam*)

Mereka yang ingin mengikuti aku, ayo berangkat. Kita akan menembak mati radio nasional. Kita akan menghancurkan ibukota.

Dia menembak utusan.

Ayo berangkat!

Mereka berangkat semua.

Setumpuk mayat, keluar suara dokter yang telah terlupa.

Setelah mengetahui alur cerita yang terjadi dalam drama, kita akan membuat tabel yang menunjukkan semua situasi dalam cerita.

I	II			III
Kedatangan Serdadu-serdadu	Pencarian Libertashio			Kematian pidana dan perebutan kekuasaan yang dilakukan Cavacha
	Penolakan kematian Libertashio Oleh serdadu/pembelot	Usaha Cavacha mengambil alih posisi sersan	Diketahuinya yang baik bagi pemerintah dan masyarakat	

Setelah mengetahui jalan cerita, maka penulis melangkah untuk mengetahui fungsi masing-masing tokoh.

3. 2. Analisis Fungsi Tokoh Menurut A.J. Greimas

A. Destinateur

Dalam teori struktural A.J.Greimas tentang fungsi dalam cerita mengatakan bahwa seseorang atau sesuatu yang menjadi penyebab atau penggerak cerita adalah *destinateur*. Dalam perkembangan drama ini yang menjadi *destinateur* adalah keinginan pemerintah mencari *libertashio* (bersama yang lainnya:keluarga serta pengikutnya).

LE SERGENT, a Ramana. On cherche Libertashio.
RAMANA, Qui vous envoie?
LE SERGENT,....La capitale.
MARC. Elle nous envoie chercher un autre.

(LPDS, 1981:13-18)

SERSAN, pada Ramana. Kami mencari Libertashio.
RAMANA. Siapa yang menyuruhmu?
SERSAN....ibukota.
MARC. Ibukota menyuruh kami mencari yang lain.

Alasan ini dipilih karena dengan adanya keinginan pemerintah tersebut maka cerita dimulai.

B. Sujet.

Karena adanya perintah dari *destinateur* (pengirim), maka yang bertugas menjalankan perintah adalah *sujet*. Yang menjadi *sujet* dalam cerita ini adalah serdadu-serdadu.

*ALEYO. Les soldats. Ils fouillent. Ils arrivent.
LE SERGENT, déçu. Nous voulons les empreintes de Libertashio.
La capitale ne croit pas à sa mort.*

(LPDS, 1981:12-15)

ALEYO. serdadu-serdadu. Mereka menggeledah. Mereka datang.
SERSAN, kecewa. Kami ingin jejak-jejak Libertashio. Ibukota tidak percaya pada kematiannya.

C. Objet.

Fungsi *obyek* dalam teori A.J.Greimas adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh *destinateur* maka, yang menjadi obyek dalam cerita ini adalah Libertashio dan keluarganya. Keluarga Libertashio termasuk obyek dalam cerita ini karena Libertashio dan keluarganya memiliki posisi yang sama di mata pemerintah, yaitu sebagai lambang oposisi.

*MARC. Nous chercherons un Libertashio. Il nous en faut un.
Provisoire ou définitif, ça n'a plus d'importance. Nous finirons par
en trouver un provisoirement définitif.
MARC. Elle nous envoie chercher un autre.*

(LPDS, 1981:21)

MARC. Kami mencari Libertashio. Kami membutuhkan seseorang. Darurat atau pasti, ini tidak lebih penting. Kami menyelesaikan pencarian untuk sementara.
MARC. Ibukota menyuruh kami mencari yang lain.

D. Adjuvant.

Sesuai dengan teori Greimas bahwa ada hal yang menjadi *adjuvant* atau penolong dalam cerita tersebut. Sesuatu atau kejadian yang dapat membantu dalam mencapai tujuan. Yang menjadi *adjuvant* dalam cerita ini, yaitu pemerintah. Dia

merupakan pihak utama yang menginginkan Libertashio (bersama pengikut-pengikutnya).

LE SERGENT, déçu. Nous voulons les empreintes de Libertashio. La capitale ne croit pas à sa mort.

(LPDS, 1981:15)

SERSAN, kecewa. Kami ingin jejak-jejak Libertashio. Ibukota tidak percaya pada kematiannya.

E. Opposant.

Dalam pencapaian *sujet*, ada penghalang yang menghalangi tujuan yang akan dicapai subyek terhadap obyek, hal ini disebut sebagai *opposant*. Dalam mencapai tujuan mendapatkan jejak Libertashio (menyingkirkan oposisi), ada beberapa hal yang menghalangi pencapaian tersebut terjadi.

Yang menjadi penghalang terwujudnya keinginan pemerintah yaitu, yang pertama adalah penolakan kematian Libertashio oleh serdadu-serdadu yang disebut sebagai desertir, tiba-tiba berbelok dari peraturan pemerintah dan berpihak pada keluarga Libertashio.

LE SERGENT, J'en ai par-dessus le c... Non. Qu'on tire ça au clair avant qu'on ne s'effole tous. Tout un pays de fous. Cette tête, qu'on l'emmene. Je crois que cette fois la capitale finira bien par comprendre QUE LIBERTASHIO EST MORT.

(LPDS, 1981:16)

SERSAN, Saya sudah muak.... Tidak. Kita menembak dengan benar sebelum semua tidak membuat kita bingung. Semua negara telah gila. Ini kepala, kita akan membawanya. Saya percaya kali ini ibukota akan mengerti dengan baik **bahwa Libertashio telah mati.**

Yang menjadi penghalang juga adalah Pendeta yang pada akhirnya mendukung Libertashio, sehingga pelaksanaan pengakuan dosa bagi pidana mati (keluarga Libertashio) tertunda.

CAVACHA, au Curé. Ca n'a pas l'air de se grouiller pour la confession?

Le curé ne bouge pas.

Mon père, faites votre devoir, confessez ce con que l'on va tuer.

LE CURÉ. Pas le peine.

CAVACHA. Quoi, pas la peine?

LE CURÉ, explosant. Vive Libertashio!

(LPDS, 1981:52-53)

CAVACHA, pada Pendeta. Bukankah ini suasana yang cepat untuk pengakuan dosa?

Pendeta tidak berkutik.

Bapa, iakukan tugas Anda dengarkan pengakuan dosa orang-orang dungu itu yang akan segera dibunuh.

PENDETA. Bukan hukuman.

CAVACHA. Apa bukan hukuman?

PENDETA, berteriak. Hidup Libertashio!

F. Destinataire.

Yang terakhir adalah *destinataire* atau penerima merupakan seseorang atau sesuatu yang menerima obyek hasil buruan subyek. *Subyek* melakukan hal yang diperintahkan oleh *destinataire*. Dalam melakukan aksinya, dia dibantu oleh *adjuvant* sehingga tujuan yang akan diraih adalah *destinataire*.

Yang menjadi *destinataire* dalam cerita ini adalah kematian keluarga Libertashio bersama pengikutnya, peristiwa ini terjadi akibat dari aksi protes Cavacha terhadap keputusan pemerintah, yang pada akhirnya mengakui kematian libertashio dan memberinya penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

CAVACHA. *Pas mal! Les cons de la capitale se sont débrouille pour nous pisser dans la peau! Pas mal (un temps) Pas mal! Mais mois je reste sergent.*

Il prend deux fusils et crie.

A bas Libertashio!

Il tire sur les condamnés avec rage.

A bas Libertashio. (un temps)

Ceux qui veulent me suivre, en route. Nous allons fusiller la radio nationale. Nous allons fusiller la capitale.

Il tire sur le messenger.

En route!

Ils partent tous.

Du tas de cadavers sort la voix du docteur qui a été oublié.

(LPDS, 1981:71-72)

CAVACHA. Tidak buruk! Dunggu-dunggu di ibukota telah berupaya sendiri untuk bocorkan air teng kami yang tak enak! (*diam*). Tidak buruk! Tapi saya tetap sersan.

Dia mengambil dua senapan dan berteriak.

Hancurkan Libertashio!

Dia menembak terpidana mati dengan kemarahan.

Hancurkan Libertashio. (diam)

Mereka yang ingin mengikuti aku, ayo berangkat. Kita akan menembak mati radio nasional. Kita akan menghancurkan ibukota.

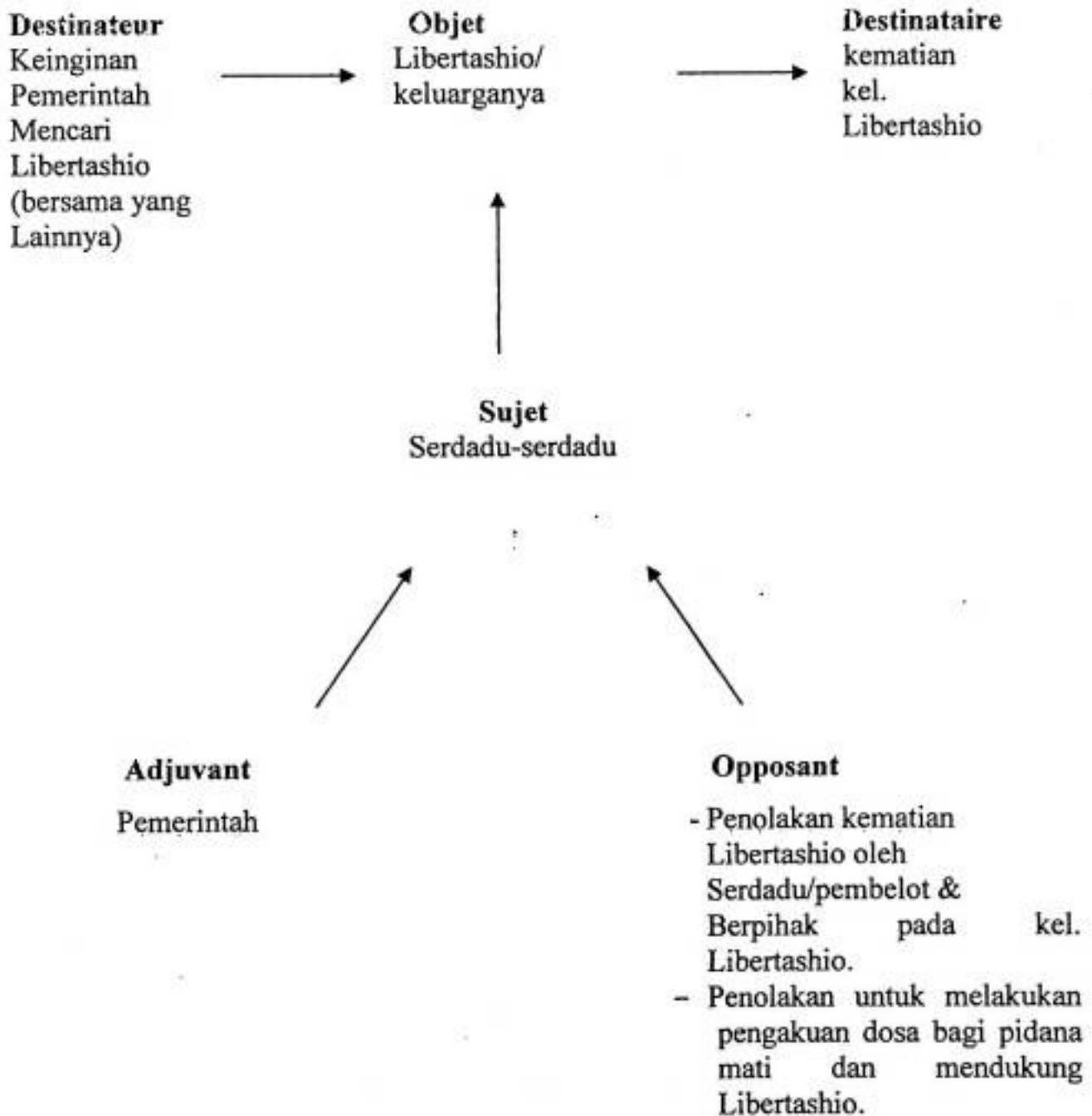
Dia menembak utusan.

Ayo berangkat!

Mereka berangkat semua.

Setumpuk mayat, keluar suara dokter yang telah terlupa.

Setelah mengetahui masing-masing tokoh, maka penulis menggambarkan fungsi tokoh dalam sebuah bagan.



Gaya kepemimpinan yang digunakan seorang pemimpin sangat mempengaruhi pada sistem politik pemerintahan. Bila seorang pemimpin menggunakan kekuasaan yang mutlak harus dipatuhi tanpa memperhatikan keinginan-keinginan nyata dari rakyatnya. Mungkin, kekuasaan itu didapatkannya dengan sah, lalu dia memegangnya erat-erat dengan kekuasaan yang dimilikinya, atau ia merampas kekuasaan itu begitu saja, misalnya melalui kudeta (seperti halnya Mobutu).

Maka, akan timbul berbagai peristiwa atau konflik sebagai proses dari sistem politik otoritarian. Konflik tersebut merupakan gambaran perlawanan-perlawanan masyarakat terhadap kediktatoran seorang pemimpin, cara pemimpin atau pemerintah dalam mempertahankan kekuasaannya, dan memaksa rakyat untuk patuh. Perbenturan-perbenturan yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat, dalam hal ini pemerintah mempertahankan kekuasaan sistem politik otoritarian. Sementara masyarakat merasa dikungkung kebebasannya. Bentuk-bentuk konflik tersebut dijelaskan pada analisis berikut ini.

3.3. Penggambaran Konflik Antara Pemerintah dan Oposisi

Konflik sosial yang terjadi antara pemerintah dan oposisi menyiratkan adanya pertentangan. Serdadu-serdadu sebagai utusan pemerintah menginginkan sosok Libertashio dan keluarga Libertashio menjadi tahanan. Tindakan tersebut pada tujuannya ingin menyingkirkan keluarga Libertashio sebagai lambang oposisi bagi pemerintah. Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya bahwa

konflik sering dikaitkan dengan kekerasan. Tindakan kekerasan itu berwujud pada dua bentuk, yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

3.3.1. Kekerasan Fisik

Tujuan akhir dari kekerasan yang dilakukan negara adalah kekuasaan politik. Kekerasan fisik tersebut berwujud pada tindakan penahanan keluarga Libertashio dan vonis pidana mati. Seperti yang dialami oleh keluarga Libertashio.

MARC. qui regarde Martial. Voici Libertashio. Voici.

Libertashio. Où est la photo? Donnez-moi la photo.

Ramana lui donne la photo que Marc va confronter avec le visage de Martial.

Cette moustache! Cette barbiche! C'est lui. Vous ne voyez donc pas que c'est lui.

MARC. designant Martial. Voici Libertashio.

RAMANA. Il n'est pas Libertashio.

MARTIAL. Vous... Vous êtes fou? Je ne connaissais même pas mon oncle. J'en entendais parler. Et je n'approuvais pas son...sa...ses égissements.

MARC. Nous chercherons un Libertashio. Il nous en faut un. Provisoire ou définitif, ça n'a plus d'importance. Nous finirons par en trouver un provisoirement définitif.

MARC. Elle nous envoie chercher un autre.

MARC, aux soldats. Mettez-lui les menottes.

MARTIAL. C'est injuste.

MARC. Entravez-lui les pieds aussi.

(LPDS, 1981:18-20)

MARC. Memandang Martial. Ini Libertashio. Mana foto? Berikan saya fotonya.

Ramana memberikannya foto, Marc mencocokkan dengan wajah Martial.

Ini kumis! Ini jenggot kecil! Anda tidak melihat ini pada dia?

MARC. Menunjuk Martial. ini Libertashio.

RAMANA. Dia bukan Libertashio.

MARTIAL. Anda... Anda gila? Saya sama sekali tidak mengenal pamanku. Saya mendengar pembicaraan. Dan saya tidak menyetujuinya... nya...nya...ulahnya....

(LPDS, 1981:30)

Martial, Kalahashio, Aleyo, Ramana, dan Yavilla diikat pada tiang beranda, berhadapan dengan barisan tentara. Cavacha memimpin upacara di depan minuman anggurnya.

SERDADU, *sesaat*. Katakan kemauanmu yang yang terakhir, nyonya.

ALEYO. Saya tidak punya. Saya katakan padamu bahwa saya tidak punya keinginan terakhir.

SERDADU. Kewajiban terpidana mati adalah mempunyai keinginan terakhir.

Konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam drama ini tentunya mewakili kondisi masyarakat Afrika pada saat itu, ketika rezim diktator menguasai mereka.

Konflik yang berwujud pada kekerasan fisik pun memuncak pada peristiwa yang mengakibatkan hilangnya jiwa manusia.

LE SOLDAT, avec un rire.... La guide et la radio nationale ont dit "Vive Libertashio". On l'a fait heros national. La Radio nationale s'appelle maintenant "La voix de la Démocratie". Le Guide du Peuple...

CAVACHA. *Pas mal! Les cons de la capitale se sont débrouille pour nous pisser dans la peau! Pas mal (un temps) Pas mal! Mais mois je reste sergent.*

Il prend deux fusils et crie.

A bas Libertashio!

Il tire sur les condamnés avec rage.

A bas Libertashio. (un temps)

Ceux qui veulent me suivre, en route. Nous allons fusiller la radio nationale. Nous allons fusiller la capitale.

Il tire sur le messenger.

En route!

Ils partent tous.

(LPDS, 1981:71)

SERDADU, *sambil tertawa...* Pemandu dan radio nasional berkata : "Hidup Libertashio". Kita menjadikannya pahlawan nasional. Sekarang Radio nasional menyebutnya "Suara Demokrasi". Pemandu masyarakat...

CAVACHA. Tidak buruk! Dunggu-dunggu di ibukota telah berupaya untuk bocorkan air teng kami yang tak enak! (*diam*). Tidak buruk! Tapi saya tetap sersan.

Dia mengambil dua senapan dan berteriak.

Hancurkan Libertashio!

Dia menembak terpidana mati dengan kemarahan.

Hancurkan Libertashio. *(diam)*

Mereka yang ingin mengikuti aku, ayo berangkat. Kita akan menembak mati radio nasional. Kita akan menembak mati ibukota.

Dia menembak utusan.

Ayo berangkat!

Mereka berangkat semua.

Murka dengan keputusan pemerintah yang mengakui Libertashio sebagai pahlawan nasional. Membuat Cavacha bertindak menembak sang utusan beserta pidana mati dan berniat meruntuhkan ibukota.

3.3.2. Kekerasan Non Fisik

Pergerakan seperti apapun yang pada tujuannya untuk menentang pemerintah merupakan ancaman tersendiri bagi seorang penguasa. Berbagai cara pun akan ditempuh untuk menyingkirkan lambang oposisi tersebut, dari vonis mati yang diberikan pada Libertashio hingga ancaman bagi siapa saja yang berusaha memberikan bantuan pada pidana mati. Gambaran konflik yang begitu besar terdapat pada kutipan di bawah ini :

ALEYO, Pourquoi nous tuez-vous?

CAVACHA, claque les doigts. Un soldat s'approche d'Aleyo, ouvre une sorte de parchemin et lit.

LE SOLDAT. Lisant. La cour Martiale du huit, barre, huit, barre, soixante-huit, ayant condamné à mort par contumace le sieur Anamanta Lansa dit Libertashio, l'unité, groupe ou individu qui l'arrêtera est chargé d'exécuter la sentence. Tout individu, groupe ou organisation qui prêtera assistance ou assile au condamné, a quelque façon et sous quelque prétexte, s'exposera aux memes peines que le sieur Anamanta Lansa dit Libertashio. N.B. Tout retard dans l'exécution de la sentence en cas d'arrstation du condamné sera

considéré comme un acte de haute trahison don't les auteurs s'exposeront aux mêmes peines que le condamné.

CAVACHA. *Après un silence. Vous avez entendu?*

Designat martial.

Nous avons trouvé Libertashio chez vous.

Nous exécuterons la sentence.

(LFDS, 1981:30-31)

ALEYO. Mengapa Anda membunuh kami?

CAVACHA, *mendetakkan jari. Serdadu menghampiri Aleyo, membuka selembar kertas kulit dan membaca.*

SERDADU, *sambil membaca.* Pengadilan Martial delapan, garis datar, delapan, garis datar, enam puluh delapan, terpidana mati dijatuhi hukuman mati tanpa hadir di ruang sidang Tuan Anamanta Lansa alias Libertashio, golongan, group atau individu yang menghentikan tugas pelaksanaan hukuman. Barang siapa yang memberikan bantuan atau tempat pengasingan pada pidana mati, dengan berbagai cara dan alasan apa saja, akan mendapatkan hukuman yang sama seperti Tuan Anamanta Lansa alias Libertashio. N.B. seaneua keterlambatan dalam pelaksanaan hukuman pada penahanan terpidana merupakan tindakan penghianatan yang sangat keji yang juga akan mendapatkan hukuman yang setimpal seperti pada terpidana mati.

CAVACHA, *setelah bungkam.* Anda dengar?

Menunjuk martial.

Kami telah menemukan Libertashio pada Anda.

Kami akan melaksanakan hukuman.

3.4. Bentuk-Bentuk Otoritarianisme

Hal yang menonjol pada suatu sistem politik mana pun, tak lain adalah kekuasaan pemerintah. Kekuasaan merupakan konsep yang paling dasar dan kaya dalam ilmu politik. Hubungan kekuasaan merupakan hubungan yang eksploitatif dan represif. Kekuasaan menjadi nyata dalam hubungan sosial yang tidak seimbang (Heriyanto dalam Santoso, 2002:171). Dengan kekuasaan pula, pemerintah mampu

mempengaruhi orang atau pihak lain supaya tunduk dan melakukan apa saja yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan.

Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk otoritarianisme itu, maka penulis mengkategorikan otoritarianisme menjadi tiga bentuk, yaitu otoritarianisme melalui sikap, dan ideologi.

3.4.1. Otoritarianisme Melalui Sikap

Tindakan-tindakan dan sikap serdadu-serdadu yang tegas, keras, dan berkuasa terhadap keluarga Libertashio merupakan bagian dari tampilan rezim otoriter itu.

Ketegasan sersan memerintah serdadu-serdadu dalam melakukan pemeriksaan pada pria dan wanita, yaitu keluarga Libertashio, sangat keras. Dalam pemeriksaan itu tidak boleh ada pertanyaan dalam bentuk apapun. Pemeriksaan harus terus dilakukan.

*Les soldats viennent sur la terrasse.
Le sergent tire la chaise et se met à manger avec goinfrerie.
LE SERGENT, aux soldats. Vérifiez les mains et la racine des cuisses. Vérifiez s'il n'y a pas la cicatrice sous l'aisselle gauche. Vérifiez si les hommes sont des hommes et si les femmes sont des femmes. Pas question de papiers : on en a marre des papiers....*

(LPDS, 1981:13)

*Serdadu-serdadu datang ke teras.
Sersan menarik kursi dan duduk sambil makan dengan rakus.
SERSAN, pada serdadu-serdadu. Periksa tangan-tangan dan pangkal paha. Periksa jika tidak ada bekas luka di bawah ketiak kanan. Periksa para laki-laki dan wanita-wanita. Tidak ada pertanyaan di kertas : kita bosan dengan pertanyaan di kertas....*

Pemeriksaan dan pengeledahan itu dilakukan dalam rangka pencarian Libertashio. Pencarian yang nampaknya telah cukup lama dilakukan oleh serdadu-serdadu, sebab mereka hanya menemukan jasad Libertashio.

RAMANA... Qu'est-ce que vous cherchez?

LE SERGENT, à Ramana. On cherche Libertashio.

RAMANA. Depuis quand le cherchez-vous?

LE SERGENT, à Ramana. Six mois et des poussières.

(LPDS, 1981:13-14)

RAMANA... Apa yang Anda cari?

SERSAN, pada Ramana. Kami mencari Libertashio

RAMANA. Sejak kapan Anda mencarinya?

SERSAN, pada Ramana. Enam bulan dan sisa-sisa debu.

Terjadi perdebatan antara Ramana dan sersan mengenai kematian Libertashio. Sersan merupakan utusan dari pemerintah sebagai pihak yang paling berkuasa, sangat menginginkan jejak Libertashio. Kematian Libertashio tidak diterima begitu saja oleh pemerintah baik yang melalui ucapan, maupun pembuktian dengan selembar kertas. Bagi pemerintah, pembuktian harus melalui sertifikat kematian yang ditulis dengan darah dan daging. Surat keterangan yang benar-benar menunjukkan sertifikat kematian. Hal tersebut menunjukkan sikap kesewenangan pemerintah terhadap keluarga Libertashio.

*LE SERGENT, déçu. Nous voulons les empreintes de Libertashio.
La capitale ne croit pas à sa mort.*

RAMANA, bêtement. Vous cherchez pour rien....

*Vous cherchez pour rien : Libertashio est mort. Il y a dans la tombe
que la voila sese vêtements et sa tête.*

*RAMANA, c'était notre pere. Vous pouvez me croire sur la parole :
il est mort. (Elle sanglots)*

*LE SERGENT, rêveur. Ses empreintes. Au moins, ses empreintes....
La capitale ne croit pas sur parole. Les papiers ne croient pas sur
parole. Il faut un certificate de décès ne se fait pas sur parole,
non?...(Il gueule) Pas sur parole, vous entendez? (silence de
Ramana. Le sergent gueule encore) Pas sur parole! Mais tete, vous
avez dit? Sa tete?*

(LPDS, 1981:15)

SERSAN, *kecewa*. Kami ingin jejak-jejak Libertashio. Ibukota tidak percaya dengan kematiannya.

RAMANA, *dengan konyol*. Anda mencari yang sia-sia....

Anda mencari yang sia-sia : Libertashio telah mati. Dia ada di dalam kuburan yang itu pakaian-pakaiannya dan kepalanya.

RAMANA, Itu Ayah kami. Anda ingin keyakinan atas kata-kataku : Dia telah mati. (*Dia menangis tersedu-sedu*).

SERSAN, *menghayal*. Jejak-jejaknya. Pada bulan. Jejak-jejaknya... Ibukota tidak percaya pada kata. Selebar kertas tidak percaya pada kata. Ibukota ingin sertifikat kematian. Sertifikat kematian tidak dibuat dengan kata, bukan?... (*Dia berteriak*) Bukan dengan kata, Anda dengar? (*Ramana diam. Sersan masih berteriak*). Bukan dengan kata! Tapi dengan daging, dengan darah! Kepalanya, Anda katakan kepalanya?

3.4.2. Otoritarianisme dari Segi Hukum

Suatu pandangan yang dianut oleh pemerintah dalam bentuk peraturan (undang-undang) dimana setiap orang tak terkecuali pada serdadu-serdadu harus mematuhi. Sebagai resiko, serdadu-serdadu yang melanggar peraturan tersebut harus siap menerima menerima ganjaran. Seperti pada kutipan di bawah ini :

*LE SERGENT, J'en ai par-dessus le c... Non. Qu'on tire ça au clair avant qu'on ne s'effole tous. Tout un pays de fous. Cette tête, qu'on l'emmene. Je crois que cette fois la capitale finira bien per comprendre **QUE LIBERTASHIO EST MORT.***

Marc dégaine et tire sur le sergent,

LE SERGENT, Marc, pourquoi as-tu tiré? M... M...mort!

Marc dégaine et tire sur le sergent.

LE SERGENT, Marc, pourquoi as-tu tiré? M... M...mort!

Il s'écroule.

MARC, *Est déserteur tout soldat en tenue qui dit que Libertashio est mort.*

(LPDS, 1981:16)

SERSAN, Saya sudah muak.... Tidak. Kita menembak dengan benar sebelum semua tidak membuat kita bingung. Semua negara telah gila. Ini kepala, kita akan membawanya. Saya percaya kali ini ibukota akan mengerti dengan baik **bahwa Libertashio telah mati.**

Marc bertindak dan menembak sersan.

SERSAN, Marc mengapa kau menembak? M... M... mati!

MARC. Desertir semua serdadu yang brtingkah berkata bahwa Libertashio.

Dia tumbang.

Ketika melakukan pemeriksaan pada keluarga Libertashio, sersan tiba-tiba berubah pikiran. Dia mengakui kematian libertashio, dan menyalahkan tindakan pemerintah. Sehingga dia dianggap sebagai desertir dan hukuman tembak mati adalah ganjaran yang tepat bagi seorang desertir.

Institusi politis Afrika yang buruk ini memiliki alasan untuk mencari Libertashio, sehingga pencarian terus dilakukan dengan membuat konsep undang-undang yang mengharuskan kepada siapapun untuk menolak kematian Libertashio.

RAMANA, *C'est la verite. Papa est mort.*

MARC, *La vérité des civils.*

RAMANA, *naïve. La vérité : il est mort.*

MARC, *Mort ou pas mort, la lois interdit de croire à la mort de Libertashio : donc il n'est pas mort.*

(LPDS, 1981:16)

RAMANA, Ini kebenaran. Papa telah mati.

MARC, Kebenaran sipil.

RAMANA, *naïf.* Kebenaran : dia telah mati.

MARC, Mati atau tidak mati, undang-undang melarang untuk percaya pada kematian Libertashio : oleh karena itu dia tidak mati.

Bagi pemerintah, Libertashio merupakan lambang oposisi dan menurutnya Libertashio tidak pernah mati. Demokrasi Gadungan lebih awal didirikan di Afrika dan Libertashio merupakan simbol perasaan masyarakat Afrika, mewakili yang jemu akan pemerintahan mereka. www.collegetermpapers.com/termpapers/english/blood.shtml.

MARC, ... C'est normal, d'ailleurs. Libertashio change de visage tout le temps. Il change de corps, comme on change d'humeur. Un véritable dur de dur.

(LPDS, 1981:21)

MARC, ... itu normal, lagi. Libertashio berubah wajah setiap waktu. Badarnya berubah, setiap kali sesuai suasana hati. Sangat berani.

3.5. Tipe Kepemimpinan

A. Tipe Militeristis

Dalam drama *La Parenthèse de Sang*, penulis menemukan gaya kepemimpinan yang berperan dalam sistem politik otoritarian. Pemimpin otoritarian mempunyai ciri tingkah laku yang lebih mengutamakan struktur, menggunakan kuasa penuh memerintah, dan memusatkan keputusan di pihak atasan. Dari gaya kepemimpinan ini terdapat dua tipe kepemimpinan. Tipe kepemimpinan militeristis sifatnya sok kemiliter-militeran, hanya gaya luaran saja yang mencontoh gaya militer. Tetapi jika dilihat lebih seksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe pemimpin otokratis. Salah satu sifat pemimpin militeristis yang penulis temukan dalam drama

ini, yaitu sangat menyenangkan formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebih-lebihan. Seperti pada kutipan di bawah ini :

*LE SERGENT, J'en ai par-dessus le c... Non. Qu'on tire ça au clair avant qu'on ne s'effole tous. Tout un pays de fous. Cette tête, qu'on l'emmène. Je crois que cette fois la capitale finira bien par comprendre **QUE LIBERTASHIO EST MORT.***

Marc dégaine et tire sur le sergent.

LE SERGENT, Marc, pourquoi as-tu tiré? M... M... mort! il s'écroule.

Marc prend ses gallons et en une brève cérémonie incompréhensible de ceux de la maison, ses camarades le font sergent, et trinquent à son succès.

(LPDS, 1981:16)

*SERSAN, Saya sudah muak.... Tidak. Kita menembak dengan benar sebelum semua tidak membuat kita bingung. Semua negara telah gila. Ini kepala, kita akan membawanya. Saya percaya kali ini ibukota akan mengerti dengan baik bahwa **Libertashio telah mati.***

Marc bertindak dan menembak sersan.

SERSAN, Marc mengapa kau menembak? M... M... mati!

Dia tumbang.

Marc mengambil setripnya dan perayaan upacara militer yang aneh dari dalam rumah, kawan-kawannya sersan bertindak, masing-masing mengangkat gelasnya dan minum bersama

Tidak jauh berbeda dengan tipe otokratis yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan kepatuhan yang mutlak. Tidak menghendaki saran dan kritikan-kritikan dari bawahan. Serdadu-serdadu ini sangat bangga dengan kenaikan pangkat yang mereka peroleh dengan cara menyingkirkan serdadu yang pembangkang. Mengadakan upacara-upacara ritual untuk mempromosikan kenaikan pangkat mereka.

PUEBLO. Nous sommes venus chercher Libertashio.

MARC. Libertashio est mort.

Pueblo dégaine et abat Marc.

*Cérémonie de promotion de tout à l'heure.
On emmène la dépouille de Marc.*

(LPDS, 1981:24)

PUEBLO. Kami datang mencari libertashio.

MARC. Libertashio telah mati.

Pueblo bertindak menembak Marc.

Upacara promosi setiap jam.

Dia membawa jenazah Marc.

B. Tipe Otokratis

Otokrat berasal dari perkataan *autos*;sendiri dan *kratos*;kekuasaan, kekuatan. Jadi, otokrat berarti penguasa absolut. Juga disebut tipe kepemimpinan otoriter, tipe pemimpin ini didasarkan atas perintah-perintah, paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Berambisi merajai situasi, setiap kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Sikap dan prinsipnya sangat konservatif. Dia hanya bersikap baik kepada orang yang patuh pada dirinya. Sebaliknya dia akan bertindak keras serta kejam terhadap orang-orang yang tidak patuh atau tidak mau "membuntuti" dirinya. Oleh karena itu dia disebut *otokrat keras*.

Libertashio menjadi contoh sebagai orang yang tidak mau membuntuti pemerintah dan keluarga Libertashio sendiri sebagai pengikut dari gerakan atau golongan yang sama-sama menentang rezim otoriter.

LE SOLDAT. *Lisant. La cour Martiale du huit, barre, huit, barre, soixante-huit, ayant condamne a mort par contumace le sieur Anamanta Lansa dit Libertashio, l'unité, groupe ou individu qui l'arretera est chargé d'exécuter la sentence. Tout individu, groupe ou organization qui prêtera assistance ou assile au condamné, a quelque facon et sous quelque prétexte, s'exposera aux memes peines que le sieur Anamanta Lansa dit Libertashio. N.B. Tout retard dans l'exécution de la sentence en cas d'arrstation du condamne sera*

considéré comme un acte de haute trahison don't les auteurs s'exposeront aux mêmes peines que le condamné.

(LPDS, 1981:30-31)

SERDADU, *sambil membaca*. Pengadilan Martial delapan, garis datar, delapan, garis datar, enam puluh delapan, terpidana mati dijatuhi hukuman mati tanpa hadir di ruang sidang Tuan Anamanta Lansa alias Libertashio. Golongan, group atau individu yang menghentikan tugas pelaksanaan hukuman. Barang siapa yang memberikan bantuan atau tempat pengasingan pada terpidana mati, dengan berbagai cara dan alasan apa saja, akan mendapatkan hukuman yang sama seperti Tuan Anamanta Lansa alias Libertashio. N.B. semua keterlambatan dalam pelaksanaan hukuman pada penahanan terpidana merupakan tindakan penghianatan yang sangat keji yang juga akan mendapatkan hukuman yang setimpal seperti pada terpidana mati.

Dukungan-dukungan yang diberikan untuk menentang hukuman mati yang divonis pemerintah terhadap Libertashio, menunjukkan betapa besar pengaruh Libertashio pada masyarakat. Tapi bagi pemerintah, Libertashio menjadi penghalang untuk tetap mempertahankan sistem politik otoriter. Tindakan keras dan kejam yang dilakukan pemerintah ini tak lain untuk menyingkirkan oposisi bersama pengikut-pengikutnya. juga pada kutipan di bawah ini:

Martial, Kalahashio, Aleyo, Ramana, et Yavilla sont attachés à des potedux de la véranda, face à un peloton qui attend. Cavacha préside la cérémonie devant son chapeau de vin.

Les condamnés sont disposés en fer à cheval sur la tombe de Libertashio, face à un peloton qui attend et à des fusils qui attendent.

(LPDS, 1981:30-67)

Martial, kalahashio, Aleyo, Ramana, dan Yavilla diikat pada tiang beranda, berhadapan dengan barisan tentara. Cavacha memimpin upacara di depan minuman anggurnya.

Terpidana mati diletakan di tapak besi di atas kuburan Libertashio, berhadapan dengan barisan tentara yang menunggu dan senapan-senapan yang menunggu.

Kepemimpinan otokrasi ini memandang konflik sebagai hal negatif, destruktif, mengganggu kelancaran proses, sehingga perlu menyingkirkan pengikut-pengikut Libertashio.

3.6. Dampak Rezim otoriter

Dalam sistem politik otoritarian selalu memberi dampak bagi kehidupan sosial masyarakat. Baik dampak positif maupun dampak negatif.

A. Dampak Negatif

Penulis menemukan beberapa dampak negatif dari kekuasaan rezim otoriter dalam drama *La Parenthèse de Sang*. Yaitu ketertindasan, perebutan kekuasaan, dan kematian.

a. Ketertindasan.

Dalam menjalankan kekuasaannya, pemerintah kerap menggunakan kekerasan untuk menyingkirkan oposisi. Oposisi merupakan masalah yang serius bagi pemerintah, perlawanan-perlawanan yang dilakukan oposisi pada pemerintah dianggap sebagai hal negatif, khususnya di negara yang menggunakan sistem politik otoriter. Keluarga Libertashio sebagai pendukung dan pengikut mengalami ketertindasan dari kerasnya sistem politik yang diterapkan pemerintah.

Martial, Kalahashio, Aleyo, Ramana, et Yavilla sont attachés à des potedux de la véranda, face à un peloton qui attend. Cavacha préside la cérémonie devant son chapeau de vin. [hal 30]

Les condamnés sont disposés en fer à cheval sur la tombe de Libertashio, face à un peloton qui attend et à des fusils qui attendent.

(LPDS, 1981:16)

Martial, kalahashio, Alzyc, Ramana, dan Yavilla diikat pada tiang beranda, berhadapan dengan barisan tentara. Cavacha memimpin upacara di depan minuman anggurnya.

Terpidana mati diletakan di tapak besi di atas kuburan Libertashio, berhadapan dengan barisan tentara yang menunggu dan senapan-senapan yang menunggu.

Keluarga Libertashio dan beberapa pengikutnya tidak bisa berbuat banyak, ketika mereka telah divonis mati. Mendapat perlakuan yang semestinya yang kaki dan tangannya diikat, kemudian ditempatkan di suatu tempat yang seolah-olah kematian telah berada di ujung tanduk, siap menjemput mereka.

Dans la piece des condamnés.

Faible lumière qui entre par les fentes et les jalousies. Caillots de sang.

ALEYO. Moi je ne crois pas que nous soyons morts. RAMANA. On l'est, ils ont tiré. Douze plombs à la même place : ça ne pardonne pas douze plombs. On est tombé. Le sergent a dit : pas une motte de terre ; laissez-leur les menottes. On n'a pas de terre, c'est pour ça qu'on se croit vivant. (un temps). Il y a des menottes pour les morts....

MARTIAL. Je ne suis pas mort. (Il crie) Pas mort. Vivant. Vivant. (Il crie comme un fou et aboie presque) Vivant. Vivant.

(LPDS, 1981:57-58)

Di dalam ruangan pidana.

Cahaya lemah di antara retakan-retakan dan rasa cemburu. Gumpalan darah.

ALEYO. Saya tidak percaya bahwa kita akan mati.

RAMANA. Mereka di sana. Mereka mendekat. Dua belas peluru di tempat yang sama. Tidak ada kata maaf untuk dua belas peluru. Kita telah jatuh, untuk itu kita percaya pada hidup. (hening). Ada borgol-borgol, yang sama untuk kematian...

MARTIAL. Saya tidak mati. *(dia berteriak)* tidak mati. Hidup. Hidup. *(dia berteriak seperti orang gila dan hampir putus asa)* Hidup. Hidup.

Tinggal rasa ketakutan yang membuat mereka merasa telah mati dan putus asa dengan kematian yang semakin mendekat. Menderita dan tertindas oleh kekuasaan pemerintah telah menentukan ajal mereka.

b. Perebutan Kekuasaan (Pemberontakan)

Pemerintah memiliki wewenang yang besar untuk menetapkan keputusan. Seperti inilah juga kepemimpinan otokrasi. Dia menentukan kebijakan untuk semua pihak, tanpa berkonsultasi dengan para anggota. Dia tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang; akan tetapi cuma memberikan pada setiap anggota kelompoknya langkah-langkah yang harus segera mereka lakukan. Sehingga pada sistem politik otoritarian tersebut, orang cenderung bertindak melakukan perebutan kekuasaan. Seperti yang dilakukan sersan Cavacha.

LE SOLDAT, avec un rire... La guide et la radio nationale ont dit "Vive Libertashio". On l'a fait héros national. La Radio nationale s'appelle maintenant "La voix de la Démocratie". Le Guide du Peuple...

CAVACHA. Pas mal! Les cons de la capitale se sont débrouille pour nous pisser dans la peau! Pas mal (un temps) Pas mal! Mais mois je reste sergent.

Il prend deux fusils et crie.

A bas Libertashio!

Il tire sur les condamnés avec rage.

A bas Libertashio. (un temps)

Ceux qui veulent me suivre, en route. Nous allons fusiller la radio nationale. Nous allons fusiller la capitale.

Il tire sur le messenger.

En route!

Ils partent tous.

(LPDS, 1981:71)

SERDADU, sambil *tertawa*... Pemandu dan radio nasional berkata :
"Hidup Libertashio". Kita menjadikannya pahlawan nasional. Radio
nasional menyebutnya sekarang "Suara Demokrasi". Pemandu
masyarakat....

CAVACHA. Tidak buruk! Dunggu-dunggu di ibukota telah berupaya
untuk bocorkan air teng kami yang tak enak! (*diam*). Tidak buruk!
Tapi saya tetap sersan.

Dia mengambil dua senapan dan berteriak.

Hancurkan Libertashio!

Dia menembak terpidana mati dengan kemarahan.

Hancurkan Libertashio. (*diam*)

Mereka yang ingin mengikuti aku, ayo berangkat. Kita akan
menembak mati radio nasional. Kita akan menghancurkan ibukota.

Dia menembak utusan.

Ayo berangkat!

Mereka berangkat semua.

Rasa ketidakpuasan Cavacha terhadap pemerintah yang tiba-tiba berubah pikiran, yaitu mengakui kematian Libertashio dan menyebutnya sebagai pahlawan nasional. Perubahan suasana ini membuat Cavacha semakin memanas. Sikap protesnya dia tunjukkan dengan menembak pidana mati dan utusan dari ibukota. Kemudian mengajak serdadu-serdadu meruntuhkan ibukota dengan tujuan untuk merebut kekuasaan pemerintah.

c. Kematian

Setiap kekerasan dari kekuasaan pemerintah yang dipimpin oleh sang Diktator selalu menyisakan korban, berujung pada kematian. Kematian telah banyak mewarnai dalam drama *La Parenthèse de Sang* ini. Bermula dari pencarian yang dilakukan oleh serdadu-serdadu. Kerasnya peraturan yang mereka pegang atas undang-undang yang diberlakukan pemerintah, bahwa mati atau tidak mati, undang-

undang melarang untuk percaya pada kematian Libertashio. Bagi seorang serdadu yang tidak mematuhi peraturan itu, dianggap sebagai desertir. Hukuman keras untuk seorang desertir dengan cara menembak mati di tempat. Hingga pada bagian akhir drama ini kematian masih mewarnai *La Parenthèse de Sang*.

*CAVACHA. Pas mal! Les cons de la capitale se sont débrouille pour nous pisser dans la peau! Pas mal (un temps) Pas mal! Mais moi je reste sergent.
Il prend deux fusils et crie.
A bas Libertashio!
il tire sur les condamnés avec rage.
A bas Libertashio. (un temps)
Ceux qui veulent me suivre, en route. Nous allons fusiller la radio nationale. Nous allons fusiller la capitale.
Il tire sur le messenger.
En route!
Ils partent tous.*

(LPDS, 1981:71)

*CAVACHA. Tidak buruk! Dunggu-dunggu di ibukota telah berupaya untuk bocorkan air teng kami yang tak enak! (diam). Tidak buruk! Tapi saya tetap sersan.
Dia mengambil dua senapan dan berteriak.
Hancurkan Libertashio!
Dia menembak terpidana mati dengan kemarahan.
Hancurkan Libertashio. (diam)
Mereka yang ingin mengikuti aku, ayo berangkat. Kita akan menembak mati radio nasional. Kita akan menghancurkan ibukota.
Dia menembak utusan.
Ayo berangkat!
Mereka berangkat semua.*

Kutipan di atas memaparkan bahwa dengan perebutan kekuasaan yang dilakukan sersan Cavacha bisa menimbulkan korban. Lagi-lagi kematian mewarnai drama ini. Aksi kontranya terhadap pemerintah menyengsarakan korban, yaitu

keluarga Libertashio dan beberapa pengikutnya yang seharusnya mereka dibebaskan karena telah mendapat kebijaksanaan pemerintah.

A. Dampak Positif

Kebaikan dari rezim otoriter ini terletak pada pemimpin otokrat yang memandang konflik sebagai sesuatu yang mengandung unsur ketidaksesuaian. Pertentangan, perselisihan, dan permusuhan yang perlu dilenyapkan demi kerukunan dan harmoni hidup.

LE SOLDAT. De la capitale. Nous venons de la capitale. Nous faisons partie du Corps des Messagers du Guide pour la Paix. Nous portons l'uniforme et les fusils de la paix. C'est fini ces choses-là! Les fusils de la repression sont morts. Libertashio est mort. La radio nationale l'a annoncé.

LE SOLDAT, avec un rire.... La guide et la radio nationale ont dit "Vive Libertashio". On l'a fait héros national. La Radio nationale s'appelle maintenant "La voix de la Démocratie". Le Guide du Peuple...

CAVACHA. Quel Guide?

LE SOLDAT. Le Chef du Gouvernement provisoire. Le Frère de la Liberté, votre frère, notre frère a tous. Le...

(LPDS, 1981:70)

SERDADU. Ibukota. Kami datang dari ibukota. Kami membentuk partai Korps Utusan Pemandu Perdamaian. Kami berangkat dengan pakaian seragam tentara dan senapan-senapan perdamaian. Dalam hal ini untuk menyelesaikan sesuatu di sana! Senapan-senapan pemberantasan kematian. Libertashio telah mati. Radio Nasional memberitahukannya.

SERDADU, sambil tertawa... Pemandu dan radio nasional berkata : "Hidup Libertashio". Kita menjadikannya pahlawan nasional. Radio nasional menyebutnya sekarang "Suara Demokrasi". Pemandu masyarakat....

CAVACHA. Siapa Pemandu?

SERDADU. Kepala pemerintahan darurat. Saudara kebebasan, saudara Anda, saudara kami semua...

Kebijaksanaan pemerintah mengakui kematian Libertashio dan menyebutnya "Suara Demokrasi" pemandu masyarakat. Mengajak damai masyarakat; pendukung dan pengikut Libertashio agar kondisi kembali aman. Tidak ada lagi pertentangan dari pihak pemerintah dan pengikut libertashio. Seperti halnya sistem politik otoriter menekan konsesus total di dalam masyarakatnya. Keputusan politik kadang-kadang dapat menyelesaikan konflik dalam masyarakat, tetapi tidak jarang pula melahirkan konflik baru, yakni adanya ketidakpuasan atas keputusan itu, maupun perubahan yang ditimbulkan oleh keputusan itu.

BAB IV KESIMPULAN

La Parenthèse de Sang adalah salah satu drama karya Sony Labou Tansi. Drama ini berkisah tentang pencarian yang dilakukan oleh serdadu-serdadu terhadap tokoh Libertashio. Penulis menarik kesimpulan, bahwa Libertashio merupakan sosok yang memperjuangkan kebebasan bagi negaranya atas rezim otoriter yang berkuasa. Libertashio merupakan simbol perasaan masyarakat Afrika terhadap “Demokrasi Gadungan” yang lebih awal didirikan di Afrika, Libertashio mewakili yang jemu akan pemerintahan mereka.

Melalui drama *La Parenthèse de Sang* sepertinya Tansi ingin menyampaikan kritik politisnya terhadap sistem politik otoriter yang berkuasa pada saat itu. Apalagi dengan latar belakang sejarah pemerintahan Kongo dan Rezim Mobutu telah memberikan pengalaman buruk pada masyarakat Afrika. Seorang diktator yang unggul seperti Mobutu sangat mengerti sejauh mana dia dapat menyetir rakyatnya, sejauh mana pengorbanan yang dapat dituntut dari rakyatnya guna mencapai tujuan-tujuannya sendiri.

Pada pemerintahan Mobutu, saat ekonomi ekonomi Zaire terseok-seok, praktek pelanggaran Hak asasi Manusia, represif, dan korup. Rakyat zaire tetap mempercayai sang diktator. Memang kediktatoran bukanlah warisan sistem feodal masa lampau, tetapi bangsa yang memilih sendiri pemimpinnya, atas nama Demokrasi, beberapa kali terjebak dalam rezim diktator yang merampas kemerdekaan rakyat.

Tapi, mengapa seorang diktator mampu mendapatkan kekuasaan yang begitu besar? Masalahnya, seringkali rakyat tidak punya pilihan, terutama jika dia memegang komando militer. Atau rakyat sama sekali tidak peduli dengan kemauannya, bahkan mungkin mereka hampir tak punya perhatian terhadap masalah politik nasional. Dalam banyak hal, kehidupan rakyat sudah sedemikian sengsaranya hingga mereka mempertaruhkan kebebasannya pada "orang kuat" sembari berharap tokoh tersebut mampu memecahkan kesulitan-kesulitan mereka.

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan metode struktur A.J. Greimas untuk melengkapi analisis struktur tokoh dalam cerita. Dalam analisis struktur tokoh dijabarkan keadaan awal atau *Etat Initial* pada drama *La Parenthèse de Sang*, bermula dari kedatangan serdadu-serdadu. Mereka menggeledah dan memeriksa keluarga Libertashio. Kemudian *Transformation* yang terdiri dari tiga bagian yaitu, *Complication* munculnya penentang yang digambarkan oleh Ramana yang menentang pencarian serdadu-serdadu terhadap ayahnya, juga pada serdadu-serdadu yang pada akhirnya memilih mengakui kematian Libertashio. Pada tahapan *Dynamique* seorang serdadu berhasil mengatasi situasi yang sempat memanas dan mengambil alih posisi sersan. Tahapan ke tiga yaitu *Resolution* pada tahapan ini pemerintah pada akhirnya mengakui Libertashio sebagai pihak menyuarakan Demokrasi yang benar. Tahapan yang terakhir, *Etat Final* tahapan berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, pemerintah tidak lagi tertarik mencari Libertashio. Dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa yang menjadi *Destinateur* adalah adanya keinginan pemerintah mencari Libertashio bersama yang lainnya (keluarga

Libertashio). Sekaligus menjadi *objet* dari pencarian yang dilakukan oleh serdadu-serdadu atau *Sujet* dalam cerita tersebut. Proses pencarian dapat terlaksana berkat adanya *Adjuvant* yaitu, pemerintah merupakan pihak utama yang membantu dalam mencapai tujuan pencarian Libertashio. Dalam pencarian tersebut ada beberapa hal yang menjadi *Opposant* (penghalang) pencapaian tujuan, diantaranya serdadu-serdadu yang tiba-tiba berbelok dari pihak pemerintah dan menolak kematian Libertashio, juga Pendeta yang pada akhirnya mendukung Libertashio dan menolak melakukan pengakuan dosa terhadap pidana mati (keluarga Libertashio). Yang menjadi *Destinateur* (penerima) dari hasil pencarian *Sujet* yaitu, kematian keluarga Libertashio bersama pengikutnya.

Konflik sosial yang terjadi antara pemerintah dan oposisi menyiratkan adanya pertentangan, konflik yang berwujud pada tindakan kekerasan yang berupa kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik yang dialami keluarga Libertashio mulai dari penahanan hingga vonis mati yang dikenakan oleh Pemerintah. Menyadari posisi Libertashio memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, oleh karena itu pemerintah memberi peringatan berupa ancaman kepada siapa saja dengan alasan apa saja yang berusaha memberi bantuan kepada pidana mati yaitu Libertashio. Hal tersebut merupakan kekerasan non fisik yang dialami oleh lambang oposisi.

Pada sisi lain cerita tersebut diperlihatkan sifat buruk dalam bermasyarakat, yaitu penolakan terhadap individu: Penolakan terhadap kematian Libertashio oleh pemerintah. Juga institusi politis Afrika yang buruk, melakukan apa saja untuk

mencapai tujuan (pencarian Libertashio). Dalam pencarian serdadu-serdadu bersikap tegas, keras, dan berkuasa terhadap keluarga Libertashio. Para serdadu menginginkan bukti yang kuat mengenai kematian Libertashio, yaitu bukti yang ditulis melalui darah dan daging. Sikap tersebut menunjukkan kesewenangan seorang penguasa bagi lambang oposisi. Untuk mempertahankan kekuasaan dalam sistem politik otoriter, pemerintah membuat peraturan (undang-undang) bahwa tak seorangpun boleh percaya pada kematian Libertashio. Hukuman tembak mati sebagai ganjaran pada seorang desertir yang mengakui kematian Libertashio. Desertir tersebut tak lain adalah serdadu-serdadu.

Kepemimpinan yang berperan pada sistem politik otoritarian ini bersifat "*one man show*" atau kepemimpinan otokratis. Tipe pemimpin tersebut bertindak keras dan kejam terhadap orang-orang yang tidak patuh atau tidak mau membuntuti dirinya. Seperti halnya dengan Posisi Libertashio merupakan penghalang bagi pemerintah untuk tetap mempertahankan sistem pemerintahan otoriter. Vonis hukuman mati diberikan kepada Libertashio demi menyingkirkan oposisi atau pihak yang berlawanan dengan pemerintah. Begitupun yang dialami oleh keluarga Libertashio, pencarian yang dilakukan lebih bertujuan untuk menumpas habis pengikut-pengikut Libertashio.

Dampak dari kejadian dan konflik yang dialami oleh keluarga Libertashio, menimbulkan kesengsaraan, tertindas oleh kekerasan pemerintahan otoriter dan kematian yang mengakhiri cerita. Kematian tersebut sebagai dampak dari perebutan kekuasaan yang dilakukan tokoh Cavacha, dia memberontak terhadap kebijaksanaan

pemerintah yang mengajak damai masyarakat dan memberi penghargaan kepada Libertashio sebagai Pahlawan Nasional. Pemimpin otokrat memandang konflik sebagai unsur perselisihan yang perlu dilenyapkan demi keharmonisan hidup. Tetapi keputusan politis kadang menimbulkan ketidakpuasan terhadap pihak lain seperti halnya Cavacna.

LAMPIRAN I

Judul : *La Parenthese de Sang*
Nama pengarang : Sony Labou Tansi
Nama penerbit : Hatier-Paris
Tahun terbit : 1981
Cetakan : I (pertama)
Tebal buku : 72 halaman

Tokoh-tokoh :

Kalahasio : istri Libertashio

Martial : kemenakan Libertashio

Ramana
Aleyo
Yavilla

} anak-anak perempuan Libertashio

Marc
Cavacha

} sersan

Pueblo
Sarkansa

} serdadu

Pendeta
Dokter Portes
Nyonya Portes

} Pendukung Libertashio

SINOPSIS

Suatu negeri yang dikendalikan oleh rezim otoriter yang brutal dan kejam. Pemerintah menugaskan serdadu-serdadu untuk mencari Anamanta Lansa alias Libertashio, seorang pejuang kebebasan. Libertashio dianggap sebagai lambang oposisi terhadap pemerintah, oleh karena itu pencarian terus dilakukan. Walaupun Libertashio telah mati hal itu tidak membuat pemerintah percaya begitu saja. Sehingga pemerintah membuat peraturan berupa larangan untuk percaya pada kematian Libertashio, apakah ia mati atau tidak mati bagi pemerintah Libertashio tidak mati. Serdadu-serdadu melakukan pencarian di rumah kediaman Libertashio. Mereka menginterogasi, menetapkan keluarga Libertashio sebagai terpidana mati dan bersiap-siap menghadapi eksekusi. Ketika serdadu-serdadu akan melakukan eksekusi tiba-tiba pemerintah berubah pikiran mengakui bahwa Libertashio telah mati. Memberikan penghargaan sebagai pahlawan Nasional. Salah satu serdadu yaitu Cavacha tidak setuju atas pengakuan pemerintah, dia menembak pidana mati dan mengajak serdadu-serdadu untuk meruntuhkan ibukota (merebut kekuasaan).

SONY LABOU TANSI (1947-1995)



Sony Labou Tansi adalah seorang novelis, penyair, dan penulis drama, salah satu anggota pelopor seni dari Afrika. Karya-karya Tansi selalu bertemakan tentang kekuasaan, korupsi, dan perlawanan. Dia sering provocatif terhadap bentuk kesusastraan barat, baik gaya dan jenisnya, dan dia anti Naturalisme estetis. Dalam syair-syair karyanya, Tansi selalu mengkritik tentang keadaan politik dan ia sering pula menyinggung tentang tema-tema universal seperti cinta, hidup, dan kematian.

Tansi lahir di Kimwanza, Zaire, dia tertua dari 7 bersaudara. Bapakny adalah seorang Zairian dan ibunya seorang Congolese. Tansi belajar bahasa Perancis di sekolah. Pada umur 12 tahun Tansi pindah ke Brazzaville dan menyelesaikan

pendidikannya di Ecole Normale Superiure d'Afrique Centrale. Di tahun 1971 ia menetap untuk mengajar bahasa Prancis dan Inggris di Kindamba. Di tahun yang sama ia mulai serius menulis. Ia mengajar bahasa Inggris di College Tichaya-Pierre di Point Noire dan kemudian bekerja di Brazzaville sebagai pengurus kementerian, sebelum ia mulai membagi waktunya untuk menulis dan teater.

Di tahun 1979, Tansi membentuk teater Rocardo Zulu dan menerbitkan novelnya yang pertama berjudul *La Vie Et Demie*, dan dia memenangkan Prix Special du Festival De La Francophonie. Dia bermain di Paris, Dakar, and New York. Di negaranya sendiri Tansi dikritik partai Conglais du Travail atas ideologinya yang meragukan. "Afrika adalah sebuah gunung berapi" ia kemudian menulis *Les Yeux Du Volcan* (1988). Sepanjang tahun Kongo mengalami masa transisi dari pemerintahan Republik Marxist-Leninist ke Republik Demokrasi, Tansi aktif di *Mouvement Congolais Pour De La Democratic Integrale (M.C.D.D.I)*, suatu kelompok yang mempertentangkan sistem partai politik tunggal di Kongo.

Tahun 1992 ia dipilih sebagai wakil untuk *Makelekele* di Brazzaville. Sebagai konsekuensinya dari keterlibatan dan aktifitas publiknya dalam politik, pasportnya ditarik oleh pemerintah. Tansi menderita AIDS, tetapi ia tidak lama mendapatkan perawatan medis, setelah keluar dari rumah sakit di Paris. Ia mencari bantuan dengan istrinya melalui obat-obatan tradisional herbal dan matera Afrika. Tansi meninggal pada tanggal 14 Juni 1995 di Foufoudou AIDS, istrinya juga sama dengan dirinya dan meninggal. Tansi memenangkan beberapa penghargaan yang berkaitan dengan kesusastraan, seperti Grand Prix Litteraire de L'Afrique Noire untuk *L'Ante-Peuple*,

Palme De La Francophonie di tahun 1985 untuk *Les Sept Solitudes De La Lorsa Lopez*, dan di tahun 1988 Ibsen Foundation Prize. Karya-karyanya antara lain :

L'Ante-Peuple (1983) sebagian ceritanya berdasarkan pada suatu pengungsian. Seseorang yang tertuduh sebagai pembunuh terhadap seorang wanita. Dalam syair sindiran yang pahit. Nita Dadou adalah seorang direktur sekolah. Siksaan yang dialami Yavalde ketika seorang teman pria jatuh cinta padanya dan menghamili Yavalde, hal tersebut membuat Yavalde putus asa dan bunuh diri. Nita Dadou tertuduh dalam tragedi tersebut dan keluarganya dibunuh oleh masyarakat. *La Vie Et Demie* (1979), dibuat dengan latar Negara Afrika, Katamalanasia, yang mempunyai 228 hari raya nasional. Seseorang yang memproklamirkan dirinya sendiri bahwa "Pemandu yang sudah ditakdirkan Tuhan" dia mengutuk kata-kata neraka dan sakit yang berasal dari kamus bangsa itu. Pemandu mempunyai pemimpin oposisi, di mana pemimpin oposisi itu dibunuh dengan cara dipotong-potong, tetapi rohnya menolak untuk mati atas siksaan diktator yang kanibal.

Les Sept Solitudes de Lorza Lopez (1985), suatu rangkaian cerita di mana pembaca dibawa menuju kota Valansia, Afrika Macondo. *Les Yeux du Volcan* (1988) tentang suatu misteri Colossus, Affonso Sombro. Dalam drama *La Parenthese de Sang* (1981) bercerita tentang sekelompok serdadu yang diutus untuk mencari seorang pemimpin oposisi yang telah mati. Mereka mulai menginterogasi keluarga oposisi tersebut, dan setelah itu mereka dibantai. Kemudian serdadu-serdadu menerima kabar bahwa "Capitale" tak lagi tertarik pada lambang oposisi itu (Libertashio). Dalam *Qui a mange Madame d'Avoine Bergotha* (1989), seorang

diktator yang membuang negrinya yang hampir semua berjenis kelamin laki-laki. Sekretaris Hortense berkata dalam *Je Soussigne Cardiaque* (1981) "Hari ini mereka menganiaya kita seolah-olah mereka mempunyai hak atas diri kita". Itu buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, D. Sapardi. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. DEPDIBUD
- Kartini Kartono. Dr. 2005. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Laufer, R. dan Bernard Lecherbonnier. 1974. *Litterature Et Langages; Les Genres Et Les Themes*. Paris: Fernard Nathan.
- Maran R. Rafael. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud, Moh. Dr. 2004. *Demokrasi Dan Konstitusi Di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Saraswati, Ekarini. Dra. M.Pd. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Jakarta: Bayu Media.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori Kekerasan*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra.
- Schimitt, M.P & Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Jakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Tansi, Sony Labou. 1981. *La Parenthèse de Sang*. Paris:Hatier-Paris.

Waluyo, J. Herman, Prof. Dr. 2002. *Drama Teori Dan Pengajarannya*. Yogyakarta :
PT. Hanindita Graha Widya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melanie
Budianta. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Website Internet :

www.kleptocracy03.htm. 19.20. Juni 2007.

www.wikipedia.konflik.htm. 21.30. Mei 2007.

www.afrithatre.com/index.asp.22.10. Mei 2007

[Http://www.kirjasto.sci.fi?tansi.htm](http://www.kirjasto.sci.fi?tansi.htm). 22.00. April 2007

[www.pts.konsep kepemimpinan.com.my](http://www.pts.konsep.kepemimpinan.com.my).08.30. Mei 2007.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Mobutu Sese Seko](http://id.wikipedia.org/wiki/Mobutu_Sese_Seko). 21.30. Mei 2007

[www.collegetermpapers.com/termpapers/english/ blood.shtml](http://www.collegetermpapers.com/termpapers/english/blood.shtml).21.30. Juni 2007.

"http://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya_Ananta_Toer_dan_Sastra_Realisme_Sosialis.
14.30 Agustus 2007.

Skripsi :

A, Nurhayati. 2007. *Cinta : Hubungan dan Pilihan Dalam On Badine Pas Avec Lamour* karya Alfred De Musset. Makassar.